Sumanto Al Qurtuby - Aloys Budi Purnomo Pr
KH. Ubaidullah Shodaqoh - H.M. Syaeful Uyun - Adi Ekopriyono
Pdt. Rony Chandra Kristanto - Gumani - Budi Santoso

Agama & Cinta

Kado Pernikahan dari Tokoh Lintas Agama

eLSA Press

eLSA
LEMBAGA STUDI SOSIAL DAN AGAMA
www.elsaonline.com
voice of the voiceless

Sumanto Al Qurtuby - Aloys Budi Purnomo Pr
KH. Ubaidullah Shodaqoh - H.M. Syaeful Uyun - Adi Ekopriyono
Pdt. Rony Chandra Kristanto - Gumani - Budi Santoso

Agama & Cinta

Kado Pernikahan dari Tokoh Lintas Agama

Agama & Cinta Kado Pernikahan dari Tokoh Lintas Agama

LSA Press

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas
Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ucapan Selamat

"Saya mengucapkan selamat kepada Tedi Kholiludin yang pada akhirnya menemukan jodohnya setelah sekian lama membujang. Pernikahan bukan semata-mata sebuah ikatan lahir belaka melainkan juga sebuah ikatan batin yang sakral. Oleh karena itu saya turut mendoakan semoga kedua mempelai mendapatkan kebahagiaan lahir-batin serta ketabahan dalam mengarungi terjalnya kehidupan."

[Sumanto Al Qurtuby]

"Selamat menempuh hidup baru Gus Tedi. Ku pikir dulu panjenengan mau menjadi seorang selibater seperti saya, ternyata hidup panggilanmu adalah berkeluarga. Semoga kau bentuk pula ahli waris yang cerdas, proporsional dan inklusif bagi masa depan bangsa. Salam dan doaku selalu!"

[Romo Aloys Budi Purnomo Pr]

"Terlahir sebagai manusia baru dengan jiwa yang utuh sebagai persembahan pisowanan untuk Sang Gusti. Semoga Allah selalu memberkahi pasangan yang saling menghormati dan mencintai adik kami: Tedi Kholiludin dengan Dessy Meigawati."

[KH. Ubaidullah Shodaqoh]

"Selamat atas pernikahannya dan selamat berbahagia. Teriring doa: Semoga Allah memberkahi pernikahannya dan menyatukan hati keduanya. Semoga dapat mengarungi samudra kehidupan rumah tangga, dan tiba di pantai bahagia. Semoga abadi hingga kakek-nenek di bawah naungan ridha-Nya, dan dikaruniai keturunan -anak-cucu-cicit- yang sholeh dan sholehah, bakti kepada Allah, kepada kedua orang tuanya, kepada agamanya, dan kepada nusa-bangsanya. *Amin ya rabbal 'alamin!"*

[H.M. Syaeful Uyun]

"Selamat Mas! Anda telah memilih untuk memasuki "dunia lain" bernama pernikahan. Saya berdoa, agar Anda berhasil menjaga komitmen dalam membangun bahtera rumah tangga. Rukun, langgeng, dan bahagia."

[Adi Ekopriyono]

"Mungkin dalam hal ini mas Tedi juga telah memperoleh "hidayah". Setidaknya kini ia sedikit lega dari *bully* yang bertubi-tubi di media sosial maupun alam nyata. Semoga pernikahan ini meningkatkan kualitas kehidupan dan bahkan pergerakan. Dari jauh kami berdoa agar kita bisa juga saling belajar dan berbagi mengenai "dunia baru"

ini. Kiranya Tuhan sendiri yang melimpahkan berkat dan penyertaan-Nya untuk keluarga baru ini. Tuhan Yesus Kristus memberkati pernikahan dan keluarga mas Tedi dan mbak Meiga."

[Pdt. Rony C. Kristanto & Pdt. Martha Imeiliana]

"Pujo puji pangestuti dumateng pinanganten kekalih, anggene ngayahi jejibahaning gesang, mbinangun bebrayan inggal nitik bibit lan kawit, mugi tansah pikantuk pinayunganipun Gusti Ingkang Moho Agung. Sageto rahayu widodo, tinebihno ing godo rencono, cinelakno ing sukareno, nir baya, nir ing sambikolo, rahayu saklaminyo."

[Gumani & Budi Santoso]

AGAMA DAN CINTA
Kado Pernikahan dari Tokoh Lintas Agama

ISBN: 978-602-14855-8-3

Penulis :
Sumanto Al Qurtuby, Aloys Budi Purnomo Pr, KH. Ubaidullah Shodaqoh, H.M. Syaeful Uyun, Adi Ekopriyono, Pdt. Rony Chandra Kristanto, Gumani, Budi Santoso
Editor : **Khoirul Anwar**
Desain Cover + Isi : **Abdus Salam**

Cetakan Pertama, November 2014

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11
Ngaliyan-Semarang 50185
Telp. (024)7627587 CP: 085640394914 (Ubed)
E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id
Website: www.elsaonline.com

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Persembahan

Untuk Tedi Kholiludin dan Dessy Meigawati
"Semoga Tuhan memberkati pernikahan kalian"

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA
Nahdlatul Ulama

Kata Pengantar

Ada tiga hal penting dalam kehidupan manusia; kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dua hal yang pertama dan terakhir adalah kejadian yang tidak bisa direncanakan, tidak dapat diintervensi siapapun, keduanya menjadi misteri ilahi. Sedangkan kejadian yang kedua dapat direncanakan, setiap orang dapat mengintervensi dirinya untuk menentukan masa mengakhiri status lajangnya, tentu setelah melalui pertimbangan matang dan beberapa tujuan yang hendak digapainya.

Dalam tradisi Islam, khususnya nahdliyin, tiga hal penting itu dirayakan oleh banyak orang. Kelahiran dirayakan untuk menyambut kedatangan bayi yang akan melanjutkan tugas-tugas manusia sebagai mandataris Tuhan di muka bumi *(khalîfah fî al-ardl),* kematian dirayakan untuk mendoakan perjalanan mayit dari dunia ke alam keabadian, sedangkan pernikahan dirayakan untuk berbagi kebahagiaan kepada banyak orang dengan harapan semua orang mendoakan kebaikan kepadanya.

Ketika Abdurrahman bin Auf menikah, nabi Muhammad memerintahkannya supaya mengadakan pesta (walimah). *"Aulim walau bi syâtin* (buatlah pesta walaupun dengan satu kambing)," kata nabi Muhammad. Pesta pernikahan yang dimaksud nabi Muhammad tentu tidak harus mengeluarkan biaya banyak, juga tidak harus dengan mengundang banyak orang. Perintah untuk menyembelih satu kambing adalah gambaran pesta sederhana masyarakat Arab pada masa nabi Muhammad. Kandungan maknanya adalah anjuran untuk memberi kabar pernikahan kepada saudara dan teman-temannya supaya memberikan doa.

Buku yang ada di tangan pembaca adalah "panggung abadi" yang kami sediakan untuk beberapa tokoh lintas agama berbicara pernikahan dalam perspektif agama-agama dalam rangka merayakan pesta pernikahan Tedi Kholiludin dengan Dessy Meigawati. Kami sebut sebagai "panggung abadi" karena kualitas tulisan jauh lebih bermanfaat daripada perkataan lisan, tulisan dapat dibaca pada masa sekarang dan mendatang, juga bisa dinikmati oleh semua orang baik yang ikut merayakan pernikahan maupun tidak.

Beberapa tokoh lintas agama yang memberikan ulasan pernikahan dalam buku ini adalah orang-orang yang sering berinteraksi dengan Tedi Kholiludin. Kami sengaja meminta tulisan dari tokoh lintas agama karena Tedi Kholiludin sendiri bagian dari peziarah lintas iman yang akrab menyapa semua umat beragama, khususnya di Jawa Tengah, demi menciptakan dan merawat kerukunan dalam keberagaman.

Kepada Kang Manto (Sumanto Al Qurtuby), Romo Budi (Aloys Budi Purnomo Pr), Gus Ubaid (KH. Ubaidullah Shodaqoh), Pak Uyun (H.M. Syaeful Uyun), Mas Adi (Adi Ekopriyono), Mas Rony (Pdt. Rony Chandra Kristanto),

Mas Gumani, dan Mas Budi Santoso, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan tulisan dalam buku ini di tengah-tengah kesibukan mengabdi kepada umatnya masing-masing kami haturkan banyak terimakasih. Akhirnya, kepada Tedi Kholiludin dan Dessy Meigawati, panggung abadi dengan tema "Agama dan Cinta: Kado Pernikahan Dari Tokoh Lintas Agama" kami persembahkan.

Semarang, 21 November 2014

Keluarga Besar

Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

Daftar Isi

Ucapan Selamat ___ iii
Persembahan ___ vii
Kata Pengantar ___ ix
Daftar Isi ___ xiii

Institusi Perkawinan: Cinta, Senggama, Keluarga, dan Lainnya ___ 1
Oleh: Sumanto Al Qurtuby

Rumah Tangga Katolik dan Devosi Kepada "Keluarga Kudus" Menuju keluarga *Sakînah Mawaddah wa Rahmah* ___ *23*
Oleh: Aloys Budi Purnomo Pr

Urgensitas Kafaah dalam Membangun Keluarga Harmonis ___ 39
Oleh: KH. Ubaidullah Shodaqoh

Nikah dalam Perspektif Ahmadiyah ___ 51
Oleh: H.M. Syaeful Uyun

Komitmen Untuk Berkorban ___ 72
Oleh: Adi Ekopriyono

Selamat Bersekolah! ___ 93
Oleh: Pdt. Rony Chandra Kristanto

Satu Istri untuk Selamanya: Sebuah Pesan dalam Perkawinan Sedulur Sikep ___ 103
Oleh: Gumani & Budi Santoso

Institusi Perkawinan: Cinta, Senggama, Keluarga, dan Lainnya

Oleh: Sumanto Al Qurtuby*

Perkawinan atau pernikahan adalah sebuah institusi sosial yang sangat kompleks. Ia merupakan bagian dari misteri kehidupan dan kebudayaan manusia dari waktu ke waktu yang sangat pelik dan tidak gampang untuk diurai karena sarat dengan makna-makna simbolik di dalamnya.

Sebagai ilmuwan sosial, saya sering bertanya-tanya: kenapa sebagian orang dan masyarakat—baik yang "primitif" maupun yang "modern", baik masyarakat industri maupun non-industri, baik yang tinggal di pedalaman Afrika

** Sumanto Al Qurtuby adalah staf pengajar antropologi dan sosiologi di King Fahd University of Petroleum and Minerals (KFUPM) di Arab Saudi, kontributor Middle East-Asia Project di Middle East Institute, Washington, D.C., dan konsultan beberapa lembaga internasional di bidang resolusi konflik dan pembangunan perdamaian. Ia memperoleh gelar doktor dari Boston University (USA) dan pernah menjadi profesor tamu selama dua tahun di University of Notre Dame di Indiana, Amerika Serikat.

maupun di kota metropolitan New York, baik yang hidup di gurun sahara Timur Tengah yang gersang maupun di pegunungan Tibet yang dingin, dan lain-lain—memandang penting bahkan sakral sebuah perkawinan? Sejak kapan sebetulnya pernikahan menjadi bagian integral dari sebuah kebudayaan masyarakat? Dari perspektif ilmu-ilmu sosial, pertanyaan yang tidak kalah menarik adalah: apakah perkawinan itu sesuatu yang bersifat *given*, natural, inheren atau intrinsik dari kebudayaan manusia atau ia sebetulnya merupakan "konstruksi sosial" (*socially constructed*) dari sebuah komunitas tertentu dan dalam kurun tertentu?

Selanjutnya, apa motivasi seseorang atau masyarakat melakukan—dan melegalkan—sebuah praktek, tradisi, atau kultur yang bernama pernikahan? Kenapa sebagian orang dan kelompok tertentu memandang tabu sebuah hubungan seks atau senggama yang dilakukan tanpa ikatan perkawinan? Lebih lanjut, kenapa agama dan institusi keagamaan—dan juga bahkan sebagian negara—mengutuk keras praktek persenggamaan dengan orang yang bukan suami/istri "sah" mereka? Kenapa sebuah ritual prosesi pernikahan dan kalimat tertentu yang diucapkan mempelai pada waktu akad pernikahan bisa menyulap atau mengubah status persenggamaan dari "haram" ke "halal", dari "tidak sah" (*illigitimate*) menjadi "sah" (*legitimate*)? Apa bedanya melalukan persetubuhan dengan atau tanpa "kalimat akad" itu? Apa substansi perbedaan antara persenggamaan yang diawali dengan ikatan "kawin kontrak" atau "kawin siri" dengan yang tidak atau tanpa "sebaris kalimat akad"?

Sejumlah pertanyaan diatas hanyalah sekelumit saja dari misteri sebuah perkawinan. Tentu saja tidak semua orang dan golongan masyarakat tertentu setuju dengan pernikahan. Seorang teman dari California, Amerika Serikat, misalnya, yang juga aktivis gerakan hak-hak masyarakat

sipil (*civil rights movements*) pernah mengungkapkan kekesalannya dengan kelompok, adat, agama, atau negara tertentu yang menjadi "polisi moral" yang turut mengatur tata-cara berpakaian, berdandan, beretika, berkeluarga, berhubungan seksual, dan mencari pasangan hidup.

Memang ada sekelompok masyarakat yang sibuk mengurusi tubuh orang lain dan berpretensi menjadi "penjaga moral" mereka. Beberapa negara di jagat raya ini juga tidak hanya mengurusi hal-ihwal yang berhubungan dengan masalah politik pemerintahan, perkembangan ekonomi, atau keamanan regional tetapi juga "merecoki" tetek-bengek yang berkaitan dengan tubuh warga negara. Dengan kata lain, sejumlah negara bukan hanya mengurusi masalah publik tetapi juga masalah privat (personal dan keluarga).

Tentu saja banyak orang yang tidak memperdulikan aturan atau pernik-pernik yang dibuat oleh lembaga agama, adat, atau negara tertentu tentang pernikahan (baca, "*legitimate marriage*") tadi. Mereka "*enjoy*" saja menikmati kehidupan serta bebas memilih pasangan hidup dan berhubungan seksual. Meski begitu, banyak juga yang mengikuti arus dan "aturan main" yang dibuat oleh institusi agama, adat, dan negara, dengan berbagai alasan, pertimbangan, dan motivasi.

Di bawah nanti akan saya paparkan aneka tradisi, adat, dan sistem perkawinan dalam sebuah masyarakat, baik masyarakat industri-perkotaan maupun kalangan masyarakat non-industri suku pedalaman untuk menunjukkan kemajemukan institusi perkawinan ini. Lebih lanjut, pemaparan tentang beragam proses, ritual, dan lembaga perkawinan ini menunjukkan bahwa masalah budaya perkawinan ini sangat terbatas oleh sejarah, ruang,

dan waktu serta oleh tafsir kelompok elit dan masyarakat dominan tertentu yang berperan sebagai "produser wacana" dan "kreator budaya" tentang sah dan tidak sahnya sebuah perkawinan.

***

Tanpa bermaksud mengabaikan pendapat orang-orang yang menentang tradisi, diskursus, dan institusi perkawinan, tulisan ini bermaksud sekedar memaparkan atau menggambarkan—bukan memberi penilaian atau *judgement*—tentang aneka ragam budaya, tradisi, pandangan, aturan, ritual, dan praktek pernikahan di sejumlah komunitas masyarakat dan menjelaskan tentang pluralitas pendapat masyarakat tentang signifikansi dan esensi sebuah perkawinan.

Tetapi sebelum menjelaskan mengenai hal ini, penting untuk diketahui tentang definisi dan terminologi pernikahan yang lazim digunakan oleh para ilmuwan sosial (khususnya antropolog), sarjana agama, maupun agamawan. Mereka pada umumnya memberi pengertian yang beragam tentang perkawinan. Dalam bahasa Inggris kata perkawinan biasanya disebut dengan *marriage, matrimony*, atau *wedlock*.

Edvard Westermarck, dalam buku klasiknya *The Future of Marriage in Western Civilization* (1936) mendefinisikan perkawinan sebagai, *"a relation of one or more men to one or more women that is recognized by custom or law."* Terminologi ini merupakan revisi dari pendefinisian tentang perkawinan dalam bukunya yang terdahulu, *The History of Human Marriage* (1922). Dalam buku *Notes and Queries on Anthropology* (1951:

111), perkawinan didefinisikan sebagai, *"a union between a man and a woman such that the children born to the woman are recognized as legitimate offspring of both partners."* Definisi yang agak komplit tentang perkawinan terdapat dalam *The Dictionary of Anthropology* (2005: 304). Dalam buku ini, perkawinan didefinisikan sebagai: *"a socially recognized bonding of a man and woman, as these terms are culturally constructed, typically for the purposes of legitimate reproduction, the establishment of a nuclear family, or the creation of a new household."*

Meski definisi terakhir ini cukup lengkap, beberapa terminologi perkawinan di atas mengandung sejumlah problem mendasar. Pertama, di sejumlah masyarakat dan kebudayaan tertentu, pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang yang berlainan jenis saja tetapi bahkan menyatukan sejumlah grup atau kelompok. Dengan kata lain, perkawinan bukan hanya "masalah individual" saja tetapi juga "masalah sosial". Seorang Maroko misalnya, seperti dikutip Hildred Geertz, menjelaskan atau mengibaratkan praktek perkawinan layaknya mengibarkan sebuah perang atau membuat bisnis besar. *"Arranging marriages is a highly serious matter like waging war or making big bussiness deals,"* tulis Geertz seperti dikutip antropolog Dale Eickelman dalam *The Middle East and Central Asia* (1998: 165).

Statemen ini menggambarkan bahwa perkawinan dalam tradisi masyarakat Arab dan Timur Tengah pada umumnya bukan sekedar masalah personal atau keinginan individu laki-laki dan perempuan. Tetapi, lebih dari itu, perkawinan adalah masalah tanggung jawab besar sebuah keluarga, klan, atau suku tertentu yang hendak melangsungkan prosesi pernikahan. Memang dalam tradisi masyarakat Saudi atau Arab pada umumnya, proses penyeleksian mencari pasangan dimulai dari nama keluarga (*family name*), klan, atau suku sang calon sebab menurut

masyarakat Arab hal itu bisa dilakukan untuk melihat rekam jejak atau sejarah baik-buruk sang calon tadi. Nama keluarga ini (yang selalu berada di belakang nama seseorang) di Saudi memang menjadi indikator atau simbol untuk mengetahui "identitas" seseorang. Ketika saya melaporkan sejumlah mahasiswa yang "bandel" kepada ketua departemen atau para profesor senior, mereka selalu bertanya: "nama belakang mahasiswa ini apa?"Awalnya saya bertanya-tanya tapi kemudian saya menjadi maklum ternyata itu digunakan untuk mengenali "identitas" mahasiswa tadi (baik identitas suku, etnik, klan, sub-klan, maupun keagamaan, misalnya Sunni atau Syiah).

Karena itu tidak heran jika (sebagian) masyarakat Saudi merasa lebih aman dan nyaman untuk mencari pasangan hidup dari klan atau keluarga sendiri yang sudah jelas "identitasnya". Karena itu perkawinan antar-sepupu (*cross-cousins marriage*) menjadi praktek yang lazim di Saudi. Seorang warga Saudi Abdul Lateef al-Zuhayr menuturkan kepada saya bahwa pernikahan antar-sepupu menjadi pilihan karena disamping alasan untuk menyelamatkan harta kekayaan agar tidak pidah ke orang lain atau demi pengiritan ongkos pernikahan yang jumlahnya tidak sedikit,[1] juga lantaran mereka tidak mau mengambil resiko buruk jika menikah dengan seseorang dari keluarga atau klan lain yang belum jelas *track record*-nya.

Masalah perkawinan sebagai sebuah "ikatan komunal-sosial" dan bukan semata-mata "ikatan personal-

individual" ini tidak hanya dipraktekkan warga Arab dan Saudi saja tetapi juga menjadi *trend* sejumlah komunitas/ masyarakat lain di belahan dunia ini (termasuk di Indonesia tentunya). Seperti ditulis antropolog Joy Hendry (2008: 220-223), orang-orang Pakistan di Inggris juga lebih memilih menikah dengan komunitas sendiri yang disebut *biradari*, yakni semacam kelompok atau kerabat dekat. Jadi pernikahan buat mereka lebih dari sekedar relasi antar dua orang. Jelaslah disini bahwa pertimbangan etnis, keluarga, klan, suku, agama, kongregasi, dan lain-lain masih menjadi bagian penting dalam melakukan proses seleksi calon pasangan mempelai, meskipun dalam masyarakat lain mereka tidak lagi mempertimbangankan masalah-masalah "primordial" ini. Itulah sebabnya antropolog menganggap perkawinan ini tidak semata-mata sebuah "ikatan individual" tetapi sebuah institusi atau sistem sosial yang berlangsung secara turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dan setiap masyarakat memiliki karakteristik sendiri dalam memandang praktek, tradisi, sistem, budaya, dan lembaga perkawinan.

Problem berikutnya, kedua, dari definisi pernikahan di atas adalah perkawinan bukan hanya dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan saja tetapi juga oleh seorang laki-laki dengan sejumlah perempuan (poligini) atau seorang perempuan dengan sejumlah laki-laki (poliandri). Pernikahan jenis ini disebut "*plural marriages*" (pernikahan majemuk) atau populer dengan sebutan "poligami" (*polygamy*), yang sudah menjadi praktek lumrah di sejumlah masyarakat—baik masyarakat industri maupun non-industri. Tradisi poligini atau seorang laki-laki menikahi sejumlah perempuan sudah menjadi bagian dari kultur komunitas Arembepe di Brazil, suku Kanuri di Nigeria, suku Tiwi di Australia utara, suku Betsileo di

Madagaskar, masyarakat Kristen Mormon di Amerika, dan juga sebagian masyarakat Muslim, dan masih banyak lagi. Sementara itu tradisi poliandri dimana seorang perempuan menikahi sejumlah laki-laki sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Himalaya di Tibet, Nepal, India, dan Sri Lanka. Di Himalaya, Tibet, misalnya, seorang perempuan boleh menikahi sejumlah laki-laki dari keluarga yang sama atau sering disebut *fraternal polyandry*.

Tampaknya sistem perkawinan poliandri ini merupakan salah satu bentuk "adaptasi budaya." Sejumlah masyarakat di daerah-daerah ini, khususnya *pastoral nomads* (kelompok yang selalu berpindah tempat) tetapi juga komunitas *non-nomads*, arus mobilitas sangat tinggi, dimana kaum laki-laki sering berpindah dan melakukan perjalanan jauh dan lama untuk berdagang, membeli dan menjajakan barang, atau mungkin karena tugas "kemiliteran". Dengan adanya sejumlah suami, maka setidaknya ada yang menjaga dan menafkahi sang istri dan anak-anak ketika sedang berpergian tersebut. *Fraternal poliandry* ini juga salah satu cara efektif, efisien, dan strategis ketika laki-laki memiliki sumber-sumber penghidupan, biasanya tanah, yang terbatas (*limited resources*). Dengan mempunyai sejumlah suami—dengan begitu sejumlah lahan—maka keterbatasan lahan sebagai sumber penghidupan itu setidaknya bisa diminimalisir sehingga kehidupan tetap terpelihara.

Sedangkan menurut tradisi masyarakat Arembepe, seseorang boleh memilih satu, dua, atau tiga bentuk hubungan pernikahan: relasi perkawinan adat (tidak terikat secara hukum formal), sipil (terikat oleh hukum formal), dan agama (perkawinan dengan ritual keagamaan tetapi juga tidak memiliki kekuatan hukum formal). Dalam skema tradisi dan "teori" perkawinan ini, seorang laki-laki bisa mempunyai tiga orang istri yang dinikahi menggunakan

tiga jenis hukum dan ikatan perkawinan yang berbeda tadi. Sementara itu, masyarakat Kristen Mormon di Amerika (pusatnya di Negara Bagian Utah) sudah lama mempraktekkan budaya poligami, khususnya poligini, dan karena itu mereka sering bersitegang dengan pemerintah federal yang melarang praktek poligami (baik poliandri maupun poligini).

Kaum Mormon mengkritik pemerintah Amerika (dan juga sebagian warga Amerika) yang memandang sinis dan ilegal terhadap poligami sementara di lain pihak tidak mempermasalahkan praktek seks bebas atau "kumpul kebo" atau perkawinan sesama jenis yang menurut mereka dipandang tidak bermoral dan bertentangan dengan norma-norma keagamaan dan nilai-nilai tradisional keluarga. Meskipun secara legal-formal kebanyakan warga Amerika mengikuti praktek poligami, banyak dari mereka yang—secara "informal" dan "illegal"—mempunyai lebih dari satu pasangan. Praktek perkawinan jenis ini sering disebut dengan "*serial monogamy*."

Tradisi poligini (bukan poliandri) juga tidak dilarang dalam agama Islam, meskipun juga tidak diharuskan, dan karena itu sebagian masyarakat Muslim sudah lama mempraktekan poligini dengan berbagai pertimbangan dan persyaratan khusus. Nabi Muhammad sendiri juga memiliki sejumlah istri, meskipun hanya satu, Aisyah, yang ketika dinikahi beliau masih seorang gadis. Selebihnya, selain Khadijah, adalah para janda yang suaminya meninggal waktu perang. Motivasi utama menikahi para janda ini tentu saja untuk menghidupi mereka dan anak-anaknya. Memang ada sejumlah persyaratan ketat yang harus dipenuhi seorang laki-laki Muslim yang hendak berpoligami antara lain ia harus cukup secara materi dan mampu berbuat adil, baik dalam memberi nafkah lahir maupun "nafkah batin"

(seperti urusan seksual), terhadap para istrinya kelak. Jika merasa tidak mampu untuk berbuat adil dan menghidupi para istrinya, maka ia diwajibkan untuk menikahi seorang istri saja.

Walaupun Islam membolehkan praktek poligini, realitasnya cukup rumit untuk dipraktekkan, dan karena itu banyak orang yang memilih monogini (beristri satu) atau "*serial monogamy*" seperti di Amerika. Di Saudi misalnya karena biaya perkawinan yang mahal ditambah ongkos hidup yang tinggi, banyak warga Saudi yang lebih memilih monogini. Sejumlah informan warga Saudi yang masih bujangan bahkan menuturkan kepada saya bahwa jangankan poligini, mereka mau menikahi satu istri saja merasa kesulitan. Hal itu dikarenakan, menurut mereka, laki-laki yang hendak menikah harus mempunyai perkerjaan yang mapan supaya bisa menghidupi anak-istri dan agar bisa menyewa rumah atau apartemen yang biayanya tidak murah. Belum lagi ditambah dengan ongkos pernikahan yang mahal.

Oleh karena itu pada umumnya seorang laki-laki yang menikah sudah berusia cukup dewasa setelah sekian lama mengumpulkan uang atau dapat pekerjaan yang layak. Sementara itu para lelaki lain lebih memilih "kawin kontrak" (*temporary marriage*) yang tentu saja lebih praktis dan ekonomis dari segi biaya dan pendanaan, dan yang lebih penting lagi, kebutuhan seksualnya terpenuhi. Secara umum, gaya hidup perempuan Saudi, khususnya dari keluarga menengah-atas, sangat hedonis dan glamor yang gemar *shopping* di *mall,* belanja di toko-toko bermerek, serta mengoleksi aneka pakaian, perhiasan, dan barang-barang mewah sehingga bisa membuat suami "kurus-kering" jika tidak memiliki modal finansial yang cukup. Perempuan dari keluarga biasa pun tidak mau ketinggalan, mereka juga

hobi mengenakan pakaian-pakaian dan perhiasan glamour serta suka belanja barang-barang bermerek, meskipun sebetulnya imitasi (KW1, KW2 dan seterusnya).

Sistem poligami ini memiliki multi fungsi. Selain sebagai simbol "kejantanan seksual", poligami juga berfungsi sebagai simbol kekayaan dan kekuasaan seperti di sejumlah komuniats di Turki. Meski secara resmi, poligami dilarang, praktek poligami masih marak di sejumlah tempat. Bahkan dilaporkan ada seorang laki-laki bernama Aga Mehmet Arslan yang mempunyai 5 istri, 55 anak, 80 cucu, 400 domba, dan 1,500 ha tanah. Suatu saat ia pernah mendatangi toko sepatu dan membeli puluhan pasang sepatu yang membuat penjaga toko kelimpungan. Si penjaga toko kebingungan dan menyarankan kepadanya untuk belanja di grosir supaya lebih murah karena ia mengira Arslan membeli sepatu untuk dijual.

Dalam masyarakat tertentu, poligami bisa dijadikan sebagai ukuran untuk menilai status sosial seseorang. Semakin banyak istri, maka semakin tinggi derajat status sosial orang tersebut seperti terjadi di sejumlah masyarakat suku Arab. Sementara di daerah lain, poligami merupakan mekanisme untuk pengurusan harta kekayaan. Di Madagaskar misalnya, khususnya di komunitas Betsilio, poligami dilakukan untuk merawat ladang sawah. Seorang yang kaya dengan sejumlah ladang sawah akan kerepotan jika diurus sendiri, maka ia akan mengawini sejumlah perempuan yang ditempatkan didekat sawah-sawah tadi untuk menjaga produktivitas hasil-hasil panen.

Selanjutnya, dalam masyarakat lain lagi, poligami terkait erat dengan urusan politik. Poligami merupakan medium untuk mengontrol kekuasaan. Masih di Madagaskar, Raja Merina menikahi 12 istri yang masing-

masing ditempatkan di 12 provinsi. Tugas utama dari istri-istri itu adalah untuk melaporkan perkembangan sosial-ekonomi-politik yang terjadi di daerah masing-masing. Sementara itu Raja Buganda di Uganda menikahi ratusan istri yang merepresentasikan masing-masing klan di negara itu.

Poligami juga menjadi pemandangan lumrah di zaman kerajaan Jawa dimana para bangsawan mengawini para perempuan baik untuk dijadikan istri atau "gundik". Para perempuan itu biasanya diambil dari desa-desa di wilayah kerajaan tersebut. Para pejabat bawahan seperti lurah, demang, adipati, tumenggung dan seterusnya akan merasa senang jika anak-anak mereka dipersunting oleh atasan mereka karena hal itu berarti "berkah" tidak hanya berkah ekonomi tetapi juga "berkah sosial-politik."

Sejarawan Merle Ricklefs pernah menulis kisah menarik mengenai praktek poligami di Jawa ini. Ia pernah bertanya-tanya tentang alasan masyarakat elit Jawa mudah menerima agama Islam ketimbang Kristen. Salah satu jawabannya menurut Ricklefs adalah karena para bangsawan Jawa ini lebih suka mempunyai "satu Tuhan dengan tiga istri" daripada "satu istri dengan tiga Tuhan."

Ketiga, problem lain yang mucul dari definisi perkawinan yang saya kutip di atas adalah bahwa sebuah perkawinan bukan saja terjadi antar orang yang berlainan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) melainkan juga sesama jenis kelamin atau disebut *same-sex marriages* seperti perkawinan antar-pasangan gay atau lesbian. Fenomena "perkawinan sesama jenis" ini tidak hanya terjadi di negara-negara industri dan kota-kota metropolitan saja tetapi juga di beberapa negara non-industri dan masyarakat suku pedalaman.

Masyarakat sudah maklum tradisi perkawinan sesama jenis di kota-kota metropolitan yang menimbulkan reaksi pro dan kontra. Bahkan Amerika yang dikenal publik sebagai "negara sekuler-liberal" pun, aksi-aksi anti perkawinan sesama jenis sangat marak karena dipandang berlawanan dengan nilai-nilai kekristenan dan norma-norma tradisional keluarga. Tetapi penting untuk diketahui perkawinan sesama jenis ini, baik perkawinan antar pasangan gay maupun lesbi, bukanlah sebuah fenomena modern yang lahir akibat persinggungan manusia dengan kebudayaan dan produk-produk modernitas. Perkawinan sesama jenis ini sudah menjadi bagian dari sejarah umat manusia dan menjadi praktek yang lumrah di sejumlah komunitas atau masyarakat suku tertentu.

Dalam tradisi suku Nuer di Sudan misalnya, seorang perempuan boleh menikahi sesama perempuan jika ayah perempuan tadi tidak memiliki anak laki-laki. Hal ini dikarenakan jalur keturunan harus melalui jalur laki-laki. Perempuan yang menikahi perempuan lain tadi bertindak sebagai "suami sosial" atau "suami simbolik" (sebagai lawan dari "suami seksual" atau "suami biologis") sementara perempuan yang dinikahi bertindak sebagai "istri sosial" atau "istri simbolik" (sebagai lawan dari "istri seksual" atau "istri biologis"). Untuk mendapatkan keturunan si "istri simbolik/sosial" tadi boleh melakukan hubungan seks dengan seorang laki-laki. Tetapi anak yang lahir dari hasil persenggamaan ini, kelak menjadi anak si "suami simbolik/sosial" tadi bukan anak dari laki-laki yang menghamili.

Masyarakat suku Nuer sudah memaklumi dan mengenali "ayah sosial" dari anak-anak yang lahir dari "perkawinan simbolik" tersebut. Perkawinan ini lebih pada perkawinan simbolik atau perkawinan sosial ketimbang

perkawinan seksual atau relasi biologis (*biological paternity*). Dalam tradisi sebagian masyarakat di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menurut penelitian Michael Pelletz, dalam sejarahnya, sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen, perkawinan "sesama jenis" ini juga menjadi pemandangan lumrah. Simbolisme ini misalnya ditunjukkan dalam seni reog Ponorogo, di mana baik *warok* maupun *gemblak* sama-sama seorang perempuan.

Selanjutnya, problem yang mucul dari definisi perkawinan di atas adalah sebuah perkawinan bukan sekedar untuk mereproduksi anak/keturunan baru yang sah atau untuk menciptakan sebuah keluarga/generasi baru dalam sebuah rumah tangga. Lebih dari itu, akar-akar masalah, motivasi, atau alasan seseorang memutuskan untuk melangsungkan sebuah perkawinan begitu kompleks: dari urusan libidinal (seksual), emosional, dan cinta sampai masalah sosial, legal, politik, agama, spiritual, dan sebagainya. Baik dalam masyarakat industri maupun non-industri, institusi pernikahan tidak semata-mata untuk menciptakan keluarga atau keturunan baru.

Ada kelompok masyarakat tertentu yang menganggap perkawinan sebagai mekanisme "alat tukar" (*exchange marriage*) kekayaan seperti dalam tradisi komunitas Jain di India. Ada juga yang melangsungkan perkawinan semata-mata untuk "berbagi cinta dan kasih-sayang" (*romantic love*) sementara masalah anak/keturunan bisa didapatkan dengan cara adopsi dan sebagainya. Tentu saja jika mereka mau, karena banyak juga yang tidak mau memiliki keturunan dengan alasan supaya lebih total menikmati hidup serta tidak membebani orang lain.

Selain itu, ada juga yang memandang perkawinan sebagai medium untuk menyelamatkan harta-benda

dan kekayaan, status sosial, trah keluarga atau klan, atau jabatan publik tertentu. Pula, pernikahan bisa jadi dilakukan karena tuntutan agama atau adat, aturan-aturan kewajiban perkawinan dalam sebuah kelompok masyarakat (*prescriptive marriage rules*), larangan sosial tentang melakukan persenggamaan dengan keluarga dekat (*socially determined rules of incest*), pengharaman melakukan hubungan seksual di luar pernikahan (*extramerital affairs*), pilihan orang tua, atau bisa juga lantaran gejolak dan gairah birahi seksual yang sudah tak terbendung.

***

Memang seperti dikatakan oleh mendiang antropolog Edmund Leach dalam artikel klasiknya yang terbit tahun 1955 di majalah antropologi, *Man*, tidak ada definisi tentang perkawinan yang bisa merepresentasikan semua kebudayaan masyarakat. Pendapat Leach ini untuk mengkritik definisi perkawinan yang dirumuskan oleh Kathleen Gough, yang berdasarkan risetnya tentang masyarakat Nayar di India yang mempraktekkan poliandri berpendapat bahwa elemen penting dalam perkawinan hanyalah untuk mendapatkan "keturunan yang sah" (*legitimate offspring*) bukan akses seksual. Selain Leach, Duran Bell juga mengkritik pandangan Gough karena menurutnya di sejumlah masyarakat faktor legitimasi ini juga tidak penting.

Meski terdapat berbagai ragam tafsir dan pendapat tentang perkawinan, pada dasarnya kata ini merujuk pada sebuah "institusi" yang mengesahkan relasi antar-personal, biasanya yang berkaitan dengan hubungan seksual, melalui sebuah "ikatan resmi". Berdasarkan aneka

fenomena tentang pandangan dan budaya perkawinan seperti dipaparkan di atas, saya ingin merumuskan definisi perkawinan yang mungkin lebih netral dan lengkap sebagai berikut: "sebuah kontrak legal-formal antar-pasangan (baik berlainan jenis maupun sesama jenis kelamin) yang diakui secara sosial melalui prosesi ritual tertentu, disaksikan oleh sejumlah pihak, dengan sejumlah hak dan kewajiban tertentu yang mengikat antar-pasangan itu." Definisi ini untuk membedakan konsep perkawinan dengan "*partnership*", yang di Barat digunakan untuk merujuk pada sebuah hubungan atau hidup bersama antar-individu dalam sebuah rumah-tangga yang didasarkan pada cinta tetapi relasi mereka tidak diformalkan melalui "ritual tertentu dengan disaksikan oleh pihak-pihak tertentu, serta tidak ada janji dan kontrak tertulis tertentu."

Ada beberapa jenis perkawinan yang dipraktekkan masyarakat seperti "perkawinan tunggal" (*monogamy*), "perkawinan ganda" (*bigamy*), "perkawinan majemuk" (*polygamy* atau *plural marriage,* bisa dalam bentuk poligini atau poliandri seperti dipaparkan sebelumnya), kawin paksa (*forced marriage*), "kawin lari" (proses perkawinan yang dilakukan lantaran tidak mendapat restu dari orang tua), kawin yang sudah direncanakan oleh orang tua pasangan (*arranged marriage)*, kawin bawah umur (*child marriage*), "perkawinan sipil" (*civil marriage*, yakni sebuah perkawinan yang didasarkan pada ketentuan keagamaan), "kawin kontrak" (*temporary marriage*), dan seterusnya. Beberapa negara, kelompok masyarakat, dan lembaga agama melarang beberapa tipe perkawinan ini, sementara yang lain membolehkan dengan berbagai alasan tertentu: dari masalah hal-ikhwal yang menyangkut hak-hak kemanusiaan sampai hak-hak ketuhanan.

Dari sekian jenis atau tipe perkawinan, monogami atau perkawinan dimana seseorang hanya memiliki satu pasangan, tampaknya yang paling dominan dan populer dipraktekkan. Jack Goody pernah melakukan studi komparatif mengenai perkawinan monogami di masyarakat Euroasia dari Jepang sampai Irlandia yang menurutnya ada relasi yang kuat antara monogami dengan sistem pertanian. Dia juga mengatakan adanya korelasi kuat antara bertambahnya jumlah penduduk, kepercayaan terhadap Tuhan/Dewa yang agung (*high gods*), dan monogami. Saya tidak tahu bagaimana Jack Goody menghubungkan antara kepercayaan terhadap Tuhan dengan praktek monogami ini. Selain monogami, *"serial monogamy"* seperti diuraikan di atas juga kini marak dipraktekkan dan menjadi trend masyarakat modern. Masyarakat Karibean, Mauritius, Brazil, dan Amerika serikat banyak yang mempraktekkan *serial monogamy* ini.

Meski ada beragam tafsir mengenai perkawinan, pada dasarnya institusi atau "sistem" ini lahir karena ada pandangan atau aturan tentang tabu (*taboo*) atau "pamali" malakukan hubungan seksual dengan saudara kandung/keluarga dekat (hubungan seksual antara ayah/ibu dengan anak, atau sesama anak kandung) atau biasa disebut *incest*. Ada memang sebagian kecil masyarakat yang mempraktekkannya *incest* ini seperti di masyarakat suku Yanomami, Ashanti, Ojibwa, dlsb. Dalam masyarakat Mesir kuno, perkawinan antara anak kandung (*sibling marriage*) juga menjadi praktek yang lumrah tidak hanya di kalangan para bangsawan saja tetapi juga masyarakat biasa. Tetapi jumlahnya sangat terbatas.

Meskipun sebagian besar masyarakat mengtabukan atau mengharamkan *incest*, tetapi mereka berbeda pandangan dalam mendefinisikan "keluarga", dan dengan demikian

praktek *incest* ini pun berbeda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Sesuatu yang dipandang sebagai praktek *incest* dalam masyarakat tertentu belum tentu dianggap *incest* dalam masyarakat lain. Dalam masyarakat patrilinial dan matrilial juga memiliki kategori yang berbeda tentang ketentuan sebagai anggota keluarga, dengan begitu mereka pun berbeda dalam menentukan siapa yang dianggap tabu dan tidak dalam melakukan hubungan seksual atau melangsungkan perkawinan. Contohnya adalah masyarakat Lakher di beberapa wilayah di Asia Tenggara dimana mantan anak laki-laki boleh menikahi anak perempuan dari (mantan) ibunya yang menikah dengan pria lain (karena cerai), tetapi ia tidak boleh menikahi anak perempuan dari ayahnya yang menikah dengan wanita lain. Institusi perkawinan antara lain diciptakan untuk menghindari dari perbuatan *incest* ini.

Faktor lain yang juga tidak kalah penting adalah pernikahan sebagai sarana untuk menciptakan apa yang oleh Emile Durkheim disebut sebagai kohesi sosial (*social cohesion*). Dalam masyarakat "primitif"-non-industri, "dunia sosial" seseorang itu dibagi ke dalam dua ketegori utama: teman (*friends*) dan "orang asing" (*strangers*). "Orang asing" ini, jika tidak diakomodir dengan baik dan tepat, bisa berpotensi menjadi musuh yang membahayakan stabilitas sosial-politik-ekonomi komunias suku. Dengan kata lain "orang asing" ini dipandang memiliki potensi menciptakan disintegrasi, destabilitas, dan kekacauan sosial yang bisa mengganggu kestabilan kosmos. Perkawinan ini adalah salah satu cara utama untuk mengonversi "orang asing" tadi menjadi "teman" sehingga dengan demikian aliansi relasi antar individu dan kelompok terbentuk dan tetap terjaga, dan yang lebih penting lagi, stabilitas sosial-komunal terjamin dengan memperluas jaringan pertemanan ini.

Dalam prakteknya, ada masyarakat yang mengikuti sistem "eksogami" (*exogamy*), yakni perkawinan yang dilakukan dengan orang dari luar kelompok (etnis, suku, klan, dlsb) untuk memperluas jaringan sosial kekerabatan dan pertemanan yang bisa menyuburkan, menolong, dan melindungi kelompoknya pada saat krisis dan membutuhkan. Sistem perkawinan eksogami ini mendorong terbentuknya organisasi sosial, struktur masyarakat, dan aliansi yang lebih luas dengan kelompok lain (*out group*). Pada umumnya masyarakat mempraktekkan sistem perkawinan eksogami ini. Meski begitu ada pula yang mempraktekkan sistem perkawinan endogami (endogamy), yakni pernikahan dengan sesama grup atau kelompok.

Contoh ekstrim dari sistem perkawinan endogami ini terjadi di masyarakat yang memberlakukan secara ketat sistem kasta seperti di India, di mana seseorang boleh menikah dengan pasangan yang sekasta. Masyarakat lain, meskipun tidak terang-terangan, juga memberlakukan sistem perkawinan antar-kelompok atau golongannya sendiri (*intra-group marriage*). Masyarakat Saudi juga mempraktekkan sistem perkawinan endogami ini meski beragam implementasinya: ada perkawinan antar-sepupu, antar-suku, antar-klan, dan seterusnya.

Meski begitu, seperti ditulis David Long dalam *Culture and Customs of Saudi Arabia*, pelan tapi pasti pandangan masyarakat tentang endogami ini mulai berubah dan berkurang. Sejumlah faktor turut mempengaruhi perubahan pandangan ini antara lain majunya pendidikan dan banyaknya warga Saudi yang belajar di negara-negara Barat, banyaknya kaum migran di kerajaan ini (terutama dari Filipina, Pakistan, India, Bangladesh, Indonesia, serta negara-negara Arab bukan Saudi dan warga negara Barat, khususnya di wilayah Saudi bagian timur yang dihuni

banyak expatriat), modernisasi dan globalisasi, media dan internet, dan sebagainya.

Gambaran singkat diatas menunjukkan institusi perkawinan adalah sebuah konstruksi sosial dan budaya masyarakat, khususnya para elit laki-laki yang mempunyai wewenang untuk mereproduksi wacana, tradisi, struktur, dan sistem sosial dalam sebuah komunitas itu. Meskipun institusi perkawinan sudah menjadi sebuah "fenomena global," tetapi dalam implementasi selalu "lokal" sangat terbatas oleh ruang dan waktu. Setiap individu, komunitas, masyarakat, bahkan negara memiliki pandangan, tata-cara, adat, dan hukum atau wewenang sendiri tentang perkawinan. Sebagai sebuah "konstruksi budaya," perkawinan tentu saja tidak memiliki "makna hakiki" yang bersifat universal.

Agama hanyalah menjadi salah satu faktor saja yang turut mengatur tata-cara dan seluk-beluk pernikahan itu tentu saja dengan maksud untuk membuat sebuah tatanan menjadi lebih baik terutama yang menyangkut hal-ihwal yang berkaitan dengan penyaluran kebutuhan biologis, penyeleksian pasangan hidup, pemeliharaan keturunan, penjagaan martabat kemanusiaan, dan sebagainya. Selain agama, sekularisme juga memegang peran penting yang turut memberi kontribusi dalam menciptakan diskursus perkawinan yang tentu saja berseberangan dengan wacana pernikahan yang digariskan oleh agama. Pandangan tentang pernikahan sejenis atau relasi seksual independen yang marak di kota-kota besar tidak lepas dari pengaruh arus global sekularisme ini.

Faktor lain yang turut memberi kontribusi terhadap pluralitas wacana dan institusi pernikahan tentu saja adalah situasi dan kondisi spesifik sebuah masyarakat

tertentu yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan kreatif menciptakan sebuah sistem dan tradisi baru guna melanjutkan kelangsungan hidup komunitasnya agar tidak punah ditelan zaman. Setiap masyarakat dan komunitas tentu memiliki tantangan dan faktor-faktor unik dan spesifik yang berbeda dengan komunitas dan masyarakat lain. Karena perbedaan itulah sehingga menghasilkan produk-produk kebudayaan perkawinan yang beraneka ragam. Situasi masyarakat di pegunungan Tibet tentu saja berbeda dengan kehidupan para suku di Arab Saudi dan karena itu bukan hal yang mengeherankan jika mereka mempunyai pandangan atau konstruksi perkawinan yang berlainan.

Apapun tradisi dan pandangan masyarakat tentang pernikahan, yang jelas pernikahan ini merupakan satu kreasi kreatif dan bentuk kebudayaan manusia yang unik yang tentu saja tidak dimiliki oleh mahluk selain manusia di jagat raya ini.

Dhahran, Saudi Arabia, 07 November 2014

Referensi

Abu-Lughod, Lila. 1998. *Honor and Poetry in A Bedouin Society*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

Barfield, Thomas (ed.). 2005. The Dictionary of Anthropology. Malden, MA.: Blackwell Publishing.

Eickelman, Dale F. 1998. *The Middle East and Central Asia: An Anthropological Approach*. New Jersey: Prentice-Hall.

Fernea, Elizabeth Warnock. 1989. *Guests of the Sheik: An Ethnography of an Iraqi Village*. New York: Anchor Books.

Hendry, Joy. 2008. *An Introduction to Social Anthropology: Sharing Our Worlds*. London: Palgrave Macmillan.

Kottak, Conrad Phillip. 2011. *Cultural Anthropology: Appreciating Cultural Diversity*. New York: McGraw-Hill.

_____. 2010. *Mirror for Humanity*. New York: McGraw-Hill.

Long, David E. 2005. *Culture and Customs of Saudi Arabia*. Westport, CT: Greewood Press.

Rumah Tangga Katolik dan Devosi Kepada "Keluarga Kudus" Menuju keluarga *Sakînah Mawaddah wa Rahmah*

Oleh: Aloys Budi Purnomo Pr*

Dalam tradisi Gereja Katolik Roma, perkawinan sepasang lelaki dan perempuan yang saling mengasihi secara merdeka, kalau keduanya sudah dibaptis, dan perkawinannya diberkati oleh seorang Romo/ Pastor di hadapan dua orang saksi, perkawinannya disebut Sakramen Perkawinan. Artinya, cinta kasih manusiawi sepasang lelaki dan perempuan Kristiani, tak lagi bersifat duniawi-hasrati-manusiawi melainkan bersifat ilahi-rohani-surgawi. Perkawinan menjadi tanda dan sarana keselamatan bagi yang bersangkutan dan seluruh anggota keluarganya. Perkawinan itu suci, luhur dan mulia, dan karenanya tak terceraikan oleh alasan apa pun, kecuali oleh maut! Itulah

** Aloys Budi Purnomo Pr adalah Rohaniwan Katolik, Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang.

prinsip dan dasar rumah tangga dalam perspektif iman Katolik Roma.

Bagaimana prinsip itu dihayati dan dengan pola seperti apa dihidupi? Yang menjadi model perkawinan, rumah tangga dan keluarga Katolik tidak lain adalah keluarga Kudus di Nazareth yang terdiri dari Yesus, Maria dan Yosef. Maria dan Yosef sebagai suami-istri disebut setelah Yesus, sebab bukan mereka berdua yang menjadi pusat, melainkan Yesus sendiri yang tidak lain merupakan utusan Allah dan disebut sebagai Putra Alah Yang Mahatinggi, yang dikandung dari kuasa Roh Kudus, dilahirkan oleh Santa Perawan Maria dan diasuh oleh Yosef sebagai suami Maria.

Devosi kepada Keluarga Kudus merupakan devosi yang barangkali kurang populer, atau bahkan jarang –untuk tidak mengatakan tidak- diketahui oleh umat beriman Katolik. Devosi yang dikenal secara populer adalah Devosi kepada Hati Kudus Yesus, devosi kepada Maria, devosi kepada para Kudus, atau devosi Salib Kristus. Adakah devosi kepada Keluarga Kudus? Manakah latar belakang historisnya? Kepada siapakah devosi itu dibuat?

Menurut tradisi penanggalan liturgi Gereja Katolik Roma, Hari Minggu setelah Hari Natal dirayakan sebagai Pesta Keluarga Kudus. Kita semua tahu, Keluarga Kudus adalah keluarga Yesus, Maria dan Yusuf. Satu hal yang istimewa dari Keluarga Kudus adalah cara menyebut urutan nama keluarga itu, yakni mulai dengan nama Yesus, Maria lantas Yusuf. Sesuatu yang tidak biasa. Biasanya, yang namanya keluarga, penyebutannya selalu dimulai dengan nama bapak terlebih dahulu. Keluarga Pak Karto, keluarga Pak Tumanggor, keluarga Stefanus Santosa, dan seterusnya! Dengan menyebut Yesus pada urutan pertama Keluarga Kudus, hendak ditegaskan bahwa Yesus menjadi pusat

Keluarga Kudus. Yesus menjadi tali pemersatu cinta kasih Maria dan Yusuf. Yesus menjadi sumber kedamaian, cinta kasih dan kegembiaraan Keluarga Kudus.

Melalui renungan kecil ini, marilah kita melihat, mengenal dari dekat, dan belajar dari pengalaman "Keluarga Kudus" yang membangun sikap iman kepada Bapa di surga dalam daya kekuatan Roh Kudus. Dari sana kita akan mencoba melihat pengalaman hidup kita sebagai bagian dari keluarga Allah sendiri, sehingga kita menyadari bahwa ternyata, berkat iman kita yang sama kepada Yesus Kristus, kita telah dibangun sebagai satu keluarga besar, yakni Keluarga Allah sendiri. Semoga devosi kepada Keluarga Kudus menjadi salah satu alternatif dinamika iman kita.

Identifikasi "Keluarga Kudus"

Bagaimana kita dapat mengidetifikasi Keluarga Kudus? Kisah Keluarga Kudus tidak dibangun atas dasar hubungan suami-isteri secara jasmaniah-badaniah antara Maria dan Yusuf sehingga lahirlah Yesus! Hubungan Maria dan Yusuf sebagai suami-isteri begitu unik, sebab Maria mengandung justru ketika sedang bertunangan dengan Yusuf! Itulah sebabnya, secara manusiawi, hal ini sering menjadi "batu sandungan" bagi umat lain. Bagaimana mungkin seorang perawan Maria mengandung dan melahirkan seorang anak, bukan atas dasar hubungan suami-isteri secara manusiawi.

Kisah mengenai Keluarga Kudus dimulai saat Maria menerima kabar dari Malaikat Gabriel, yang menyatakan bahwa Maria akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang harus diberi nama Yesus (*bdk*. Lukas 1:31). Ketika Maria menerima kabar tersebut, dia sedang bertunangan dengan seorang laki-laki bernama Yusuf

dari keluarga Daud (Lukas 1:27). Demikianlah Maria mengandung dan melahirkan anak seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan kain lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena mereka tidak mendapat tempat di rumah penginapan (*bdk*. Lukas 2:7).

Begitulah, Keluarga Kudus beranggotakan tiga pribadi utama, yakni Yesus sebagai anak, Maria sebagai ibu dan isteri serta Yusuf sebagai bapak dan suami. Maria, perawan dari sebuah kota di Galilea yang bernama Nazaret, dipilih menjadi "ibu" Keluarga Kudus karena dialah "yang dikaruniai, Allah besertanya" (*bdk*. Lukas 1:28). Tak pernah terjadi sebelumnya pada siapa pun, bahwa Allah mengutus Malaikat Gabriel untuk menyampaikan rahmat dan perutusan khusus kepada seorang gadis perawan dengan tugas, "Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus!" (Lukas 1:31). Begitulah Maria dipanggil dan diutus untuk menjadi ibu Keluarga Kudus.

Yesus lahir sebagai anak dengan identifikasi khusus. "Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya tahta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan" (Lukas 1:32-33). Dalam identifikasi khusus dan istimewa seperti itu, kelahiran Yesus tidak terjadi atas hasrat dan keinginan seorang lelaki. Maria mengandung bukan atas kehendak manusia lelaki. Maria mengandung, dan dengan itu mulailah tumbuh rahmat keibuannya karena "Roh Kudus turun atasnya dan kuasa Allah Yang Mahatinggi menaungi dia; itulah sebabnya anak yang dilahirkannya disebut kudus, Anak Allah" (*bdk*. Lukas 1:35). Yesus lahir, hidup,

tumbuh berkembang dalam bimbingan Maria dan Yusuf. Maria dan Yusuf disahkan dan diakui sebagai orang tua Yesus (*lih*. Lukas 2:41-51). Sebagai anak laki-laki sulung, oleh kedua orang tuanya, Maria dan Yusuf, Yesus disunat seturut hukum Taurat dan dipersembahkan kepada Allah di kenisah (*lih*. Lukas 2:21-38). Dalam naungan Keluarga Kudus, Yesus "bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya" (Lukas 2:40). Makin hari, "Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (Lukas 2:52).

Yusuf adalah kepala Keluarga Kudus, meski kelahiran Yesus dari Maria bukan karena buah darah dan dagingnya. Yesus lahir dari rahim perawan Maria bukan karena tindakan Yusuf, melainkan karena daya kuasa Roh Kudus! Namun, Yusuf tetap diterima dan diakui sebagai "ayah" Yesus di dunia, karena Yusuf adalah suami Maria. Maria sendiri menegaskan hal itu kepada Yesus ketika mereka menemukan Yesus di kenisah. Maria berkata, "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu (yakni Yusuf – pen.) dan aku dengan cemas mencari Engkau!" (Lukas 2:48). Bagaimana dan sejauh mana peranan Yusuf sebagai kepala Keluarga Kudus memang tidak banyak dikisahkan dalam Injil. Namun peranan Yusuf sebagai bapak keluarga cukup besar, juga sejak Yesus dalam kandungan Maria. Keputusan Yusuf untuk menerima Maria secara tulus walau Maria mengandung bukan karena hubungan suami-isteri dengannya adalah keputusan yang luar biasa. Keputusan itu diambil dalam pertimbangan yang matang, hening dan atas tuntunan malaikat Tuhan sendiri. Itulah yang digambarkan oleh St. Matius dalam Injilnya. Pada waktu Maria, bertunangan dengan Yusuf, dan ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum

mereka hidup sebagai suami-isteri; Yusuf memang sempat mengalami kegoncangan! Sebagai orang yang tulus hati, dia tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum. Maka ia bermaksud menceraikan Maria secara diam-diam. Namun, ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dan berkata, "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelematkan umat-Nya dari dosa mereka." Dan Yusuf pun berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai isterinya, kendati tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yusuf menamakan Dia Yesus (lih. Matius 1:18-25). Begitulah Yusuf menerima Maria sebagai isterinya dan Yesus yang dalam kandungan Maria sebagai anaknya. Rupanya, masyarakat pun menerima dan mengakui bahwa Yusuf adalah "ayah" Yesus. Ketika Yesus datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan mulai mengajar untuk pertama kalinya, orang banyak berkata, "Bukankah Ia ini anak Yusuf?" (Luk 4:22).

Keluarga Kudus: "A Real Family"

Begitulah, Keluarga Kudus beranggotakan tiga pribadi Yesus, Maria dan Yusuf. Keluarga Kudus sungguh-sungguh merupakan keluarga dengan segala ikatan manusiawinya, kecuali dalah hal ikatan darah-daging, khususnya Yesus terhadap Yusuf! Kerap muncul pertanyaan: Apakah Yusuf dan Maria itu sungguh-sungguh suami-isteri? Mengapa Maria tetap dikatakan 'perawan'? Mengingat keperawanan Maria dan Yusuf, orang pun bertanya: Benarkah dan

nyatakah pernikahan dan keluarga Maria dan Yusuf? Apa peranan Yusuf terhadap Yesus?

Secara prinsipial, Keluarga Kudus adalah keluarga yang nyata dan sungguh-sungguh ada! Keluarga Kudus adalah *a real family*! Memang dalam Injil disebutkan, Maria dan Yusuf baru bertunangan. Lukas mengatakan, Maria adalah "seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud" (Lukas 1:27). Hal yang sama juga disebut dalam Lukas 2:5: Maria dalah tunangan Yusuf. Namun, yang dimaksud dengan "tunangan" dalam konteks Injil, seturut dengan tradisi Palestina pada abad-abad pertama, adalah pernikahan yang sudah sah, namun belum ditandai oleh hidup bersama! St. Agustinus dan Ambrosius, berdasarkan argumen hukum Romawi, menjelaskan bahwa Maria dan Yusuf sah sebagai suami-isteri, meski pernikahan mereka tidak ditandai oleh hubungan seksual sebagai suami-isteri. Pernikahan adalah soal persetujuan (*consent*), bukan soal persetubuhan (*consummation*).

Menurut Injil Matius, Maria dan Yusuf memang bertunangan (Matius 1:18), namun mereka kemudian secara sah dan resmi diikat sebagai suami-isteri oleh persetujuan yang sah dan bebas antara keduanya. Itulah sebabnya, Matius tegas menyebut Yusuf, bukan saja sebagai tunangan Maria dan sebaliknya, melainkan sebagai suami Maria dan sebaliknya, Maria isteri Yusuf. Dengan demikian, Maria dan Yusuf adalah suami-isteri. Inilah yang ditegaskan oleh Matius dalam Matius 1:16, 19, 20, dan 24. Dalam ayat-ayat tersebut, disebut dengan jelas dan tegas, hubungan Maria dan Yusuf sebagai isteri dan suami, kendati di antara mereka tidak terjadi hubungan seksual. Maria dan Yusuf

adalah isteri-suami dalam persetujuan (*consent*) dan bukan dalam persetubuhan (*consummation*). Itulah sebabnya, Maria disebut tetap perawan, meski mendandung Yesus, karena kandungannya adalah buah Roh Kudus. Demikian juga dengan Yusuf!!

Dengan demikian, istilah "tunangan" yang dipakai Lukas dan "suami-isteri" yang dipakai oleh Matius tidak bertentangan. Keduanya menunjuk pada satu hakikat hubungan cinta kasih suami-isteri yang sah dan resmi, kendati tidak ditandai oleh hidup bersama secara seksual (*consummation*). Hubungan itu ditandai oleh saling pengertian, persetujuan dan restu dari Tuhan sendiri. Keputusan untuk saling mencintai, mengerti, dan membangun persetujuan secara bebas dibimbing oleh Tuhan sendiri. Begitulah Yusuf mengambil dan menerima Maria sebagai isterinya (*bdk*. Matius 1:18-25) dan sebaliknya.

Sebagai Keluarga Kudus, hubungan antara Maria dan Yesus jelas. Maria adalah ibu kandung Yesus. Maria mengandung dan melahirkan Yesus atas kuasa Roh Kudus. Lalu bagaimana hubungan Yusuf dengan Yesus? Apakah "kebapaan" Yusuf terhadap Yesus ini nyata dan sah? Atas dasar ikatan suami-isteri antara Yusuf dan Maria berdasarkan persetujuan (*consent*), dan bukan persetubuhan (*consummation*), Yusuf sungguh-sungguh ayah Yesus. "Kebapaan" Yusuf nyata dan benar, sunguh-sungguh. Memang hubungan "kebapaan" itu tidak ditentukan secara biologis (karena dasarnya adalah *consent*, bukan *consummation*!) Peran Yusuf sebagai ayah bagi Yesus sah dan sungguh-sungguh nyata atas tiga alasan.

Pertama, Yusuf mengambil Maria sebagai isterinya (baca: menikahi Maria) ketika Maria sedang mengandung (oleh Roh Kudus). Dengan demikian, Yesus yang berada

dalam kandungan Maria, juga ikut disahkan dalam pernikahan sah Maria dan Yusuf. Yesus pun menjadi anak Yusuf, bukan hanya Maria!

Kedua, sejak Yusuf mengambil Maria sebagai isterinya saat Maria mengandung bayi Yesus, sejak saat itu pulalah Yusuf dan/bersama Maria setuju atas kehendak Allah dan sanggup menerima kehendak-Nya! Persatuan mereka sebagai suami-isteri dalam persetujuan (*consent*) mencapai buah hasil yang unik sebagaimana telah ditentukan dan dikehendaki oleh Allah. Menurut St. Thomas Aquinas, atas dasar itu, Yesus sungguh-sungguh buah hasil pernikahanan Yusuf dan Maria yang secara khusus disahkan untuk satu tujuan, yakni bahwa Yesus harus diterima dan dibawa sebagai buah pernikahan mereka.

Ketiga, Yusuf mempunyai otoritas kebapaan terhadap Yesus. Bahkan atas kehendak Allah, dia dipercaya untuk menamai Yesus kepada bayi yang dikandung oleh Maria dari Roh Kudus. Inilah yang ditegaskan oleh malaikat Tuhan kepadanya, "dan engkau akan menamakan Dia Yesus!" (Matius 1:21). Dan Yesus pun taat kepadanya sebagai ayah-Nya. Inilah yang secara singkat namun padat dirangkum St. Lukas, "Lalu Ia (Yesus) pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup (taat) dalam asuhan mereka (Yusuf dan Maria)" (Lukas 2:51).

Atas tiga alasan tersebut, maka hubungan Yusuf dengan Yesus dalam Keluarga Kudus sungguh-sungguh nyata. Yusuf adalah sungguh-sungguh ayah Yesus, kendati tidak terhitung secara biologis! Inilah yang ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya tentang Yusuf, *Guardian of the Redeemer*, "Dalam Keluarga Kudus, Yusuf adalah sungguh-sungguh seorang ayah. Kebapaannya tidak datang begitu saja karena soal perolehan keturunan,

juga tidak hanya sekadar seolah-olah tampaknya sebagai ayah. Kebapaan Yusuf terhadap Yesus sepenuhnya otentik dalam kemanusiaan dan perutusan seorang bapak dalam keluarga."

Keluarga Kudus: Keluarga Sederhana

Dalam Injil Matius dan Lukas, kita menemukan kisah yang sama tentang Yesus yang ditolak ketika (mulai) mengajar di Nazaret (Matius 13:54-56; Lukas 4:22). Dalam peristiwa penolakan tersebut, terdapat suatu persepsi yang tidak nyambung antara Yesus sebagai anak Yusuf, si tukang kayu dan kata-kata-Nya yang indah dan bijaksana. Mereka lantas menolak Yesus, sebab mustahil si anak tukang kayu itu dapat berkata-kata seindah itu.

Memang, selama bertahun-tahun, Yesus tumbuh, berkembang dan hidup dalam Keluarga Kudus dalam segala kesederhanaannya. Setiap hari, Yesus, Maria, dan Yusuf hidup dan berinteraksi secara normal dengan keluarga-keluarga lain di Nazaret. Sebagai anak, Yesus bermain dan berlari di halaman rumah bersama dengan anak-anak lain yang sebaya. Yesus juga belajar dari keterampilan ayahnya sebagai tukang kayu.

Demikian juga dengan Maria dan Yusuf. Sama seperti layaknya para wanita lain di Nazaret, Maria cenderung mengerjakan pekerjaan rumah, membersihkan, memasak, mencuci, membuat pakaian. Yusuf pun bekerja sesuai dengan keterampilannya, mungkin juga sesekali pergi ke ladang untuk memanen anggur dan buah zaitun.

Yang jelas, menurut catatan St. Lukas, dalam asuhan Maria dan Yusuf, "Yesus makin bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia"

(Lukas 2:52). Keluarga Kudus Nazaret, Yesus, Maria dan Yusuf hidup dalam kesederhanaan. Itulah yang hendak ditegaskan oleh St. Lukas. Catatan itu ditujukan sebagai kabar baik bagi setiap orang yang hendak meneladan Keluarga Kudus.

Sesungguhnya, hidup kita juga mengalir dalam kesederhanaan, dalam peristiwa-peristiwa yang biasa, rutin dan kadang tampak membosankan. Tetapi dalam situasi dan keadaan itulah kita diajak untuk menemukan dan menangkap misteri penjelmaan yang terjadi dalam peristiwa hidup yang sederhana dan biasa. Lihatlah, dalam Keluarga Kudus yang sederhana dan biasa itu, cukup tiga pribadi sederhana yang saling mengasihi satu sama lain, dan dari dalam Keluarga Kudus itulah wajah dunia akan diubah menjadi berkah, sebab dari Keluarga Kudus itulah tampil Sang Juruselamat bagi seluruh umat manusia!

Devosi kepada "Keluarga Kudus"

Devosi kepada Keluarga Kudus: Yesus, Maria dan Yusuf baru mulai marak pada abad ke-19 dan ke-20. Bahkan mulailah tampil dan berkembanglah institusi dan konggregasi religius di bawah naungan Keluarga Kudus. Dalam situasi perkembangan industri modern dan individualisme, dan akibat dua Perang Dunia, keluarga-keluarga mengalami masa-masa krisis.

Paus Leo XIII menanggapi situasi itu dengan meneguhkan dan merestui berlakunya devosi kepada Keluarga Kudus. Pada tahun 1892, dalam surat apostoliknya, Paus Leo XIII menegaskan bahwa kontemplasi dan meneladan Yesus, Maria dan Yusuf akan membuat umat Kristiani mengalami dorongan yang kuat untuk

mempraktekkan setiap keutamaan hidup dalam situasi apa pun. Selanjutnya, Paus Leo XIII mengusulkan perlunya Hari Pesta Keluarga Kudus bagi umat beriman.

Pada tahun 1921, Paus Benediktus XV yang menggantikan Paus Leo XIII menetapkan Pesta Wajib bagi seluruh Gereja, yakni Pesta Keluarga Kudus yang hingga hari ini kita rayakan pada hari Minggu setelah Oktaf Natal. Paus Benediktus XV juga menetapkan St. Yusuf sebagai Pelindung Gereja Universal. Beliau menegaskan bahwa keberanian kita meneladan Keluarga Kudus pertama-tama dan terutama akan menjadi sumber harmoni dan kerukunan keluarga-keluarga di tengah masyarakat.

Pada tahun 1994, Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya, *Letter to Families,* menegaskan pentingnya "budaya cinta" (*civilization of love*) yang merupakan inti Keluarga Kudus, yang berpusat pada Kristus. Keluarga Kudus merupakan keluarga yang dibangun dalam persekutuan dengan Kristus sendiri, sehingga pribadi-pribadi yang terlibat di dalamnya dipersatukan dengan Kristus sebagai pusat kehidupan.

Devosi kepada Keluarga Kudus lantas diharapkan membawa umat beriman sampai pada kesadaran bahwa setiap keluarga di atas segalanya mesti merupakan persekutuan pribadi-pribadi dalam Kristus. Laksana Gereja, setiap keluarga Kristiani dipanggil menjadi tanda dan sarana hubungan kasih antara Bapa, Putra dan Roh Kudus. Relasi kasih Bapa, Putra, dan Roh Kudus secara konkret telah dihayati dalam persekutuan Keluarga Kudus secara konkret. Bahkan boleh dikatakan, Keluarga Kudus Yusuf, Yesus, dan Maria adalah representasi "trinitaris-manusiawi" yang melambangkan Trinitaris-Ilahi: Bapa, Putra dan Roh Kudus! Itulah yang direnungkan oleh Jean

Gerson (1363-1429) penulis terkenal dan konselor pada *Paris University*.

Permenungan Jean Gerson itulah yang mempengaruhi hidup rohani St. Teresia Avila (1515-1582) dan St. Fransiskus dari Sales (1567-1622). Mereka berdua melanjutkan dan memperkembangkan devosi kepada Keluarga Kudus. Boleh dikatakan bahwa kedua orang suci itu mempunyai pengaruh yang paling luas mengenai devosi kepada St. Yusuf dan Keluarga Kudus.

Sekadar *flash-back* historis, menengok pengalaman St. Teresia Avila, kita dapat belajar bagaimana dia membangun devosi kepada Keluarga Kudus tahap demi tahap. Pertama-tama, dia mencintai Yesus sebagai Tuhan dan Mempelai yang lebih dahulu mengasihinya. Pada usia 12 tahun, setelah ibunya meninggal, Teresia menemukan, mengalami dan menghayati peranan Maria sebagai pengganti ibunya. Pada usia dua puluhan, Teresia menemukan dan mengalami kehadiran St. Yusuf sebagai *"father and lord"* setelah dia disembuhkan dari kelumpuhan yang begitu lama. Dia juga mengalami peranan Keluarga Kudus sedemikian penting yang membantunya dalam membaharui Ordo Karmelite. Peranan Yusuf dan Maria begitu penting dalam usahanya menciptakan pembaharuan dalam Ordonya, sehingga diciptakanlah gambar tentang kehidupan harian Keluarga Kudus di Nazaret yang baru, sebuah cita-cita khusus bagi setiap anggota Ordo Karmelite.

Demikian juga dengan St. Fransiskus dari Sales, dia mempunyai kedekatan, devosi dan relasi personal dengan Yesus, Maria dan Yusuf. Uskup Geneva yang sangat energik itu terus-menerus mendorong umatnya untuk mengusahakan kekudusan dengan meneladan Keluarga Kudus. Dia secara khusus dipengaruhi oleh kesatuan hati

penuh kasih anggota-anggota Keluarga Kudus. Kesatuan dalam kasih itulah yang merupakan tema yang terus terulang dalam tulisan-tulisannya, bahkan menjadi dasar bagi karyanya *Treatise on the Love of God* (1616). St. Fransiskus dari Sales mempersembahkan karyanya kepada Maria dan Yusuf yang disebutnya *the mother of charity* dan *the father of heartfelt love*. Yusuf-Maria bagi Fransiskus dari Sales adalah "*the pair without peer*" (pasutri-pasangan suami-isteri yang tak tertandingi) yang sedemikian utuh-penuh dengan segenap hati menyambut Yesus, *the Savior of those who love and the love of those who are saved* (Juruselamat bagi setiap orang yang mengasihi dan kasih bagi setiap orang yang diselamatkan).

"Keluarga Kudus", Spiritualitas Keluarga Kristiani

Keluarga Kudus: Yesus, Maria dan Yusuf dapat kita jadikan landasan dan dasar bagi bangunan spiritualitas keluarga-keluarga Kristiani. Spiritualitas keluarga Kristiani memiliki landasan yang kokoh dalam Kitab Suci. Inilah yang kita sebut sebagai landasan biblis spiritualitas keluarga Kristiani. Kalau kita membaca Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita akan menemukan kisah mengenai "keluarga", yakni "Keluarga Allah" sendiri! Kisah tentang Adam dan Hawa merupakan prototipe suami-isteri. Kisah itu menjadi tanda kisah hubungan Allah dengan manusia, sejak awal mula penciptaan. Kita dapat juga membaca kisah tentang keluarga Nuh, Abraham-Sara, Isak-Ribka, Jakub, Ishak, Yusuf dan saudara-saudaranya. Kisah-kisah itu merupakan kisah keluarga yang menjadi konteks bagi Allah dalam menyampaikan berkat-Nya dengan segala kerapuhan dan keterbatasannya. Demikian, kisah keluarga

sebagai konteks karya keselamatan Allah memuncak dan menjadi sempurna dalam Keluarga Kudus Yesus, Maria dan Yusuf.

Dari semula, Allah memilih dan memutuskan untuk memberikan janji berkat dan keselamatan melalui keluarga manusia. Inilah yang ditegaskan oleh St. Paulus kepada umat di Efesus ketika berkata, "Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru" (Efesus 2:19-20).

Rencana Allah menyelamatkan dan melimpahkan berkat-Nya bagi umat manusia sebagai Keluarga Allah dipenuhi ketika Allah berkenan mengutus Putra-Nya ke dalam keluarga manusia. Cinta kasih Maria dan Yusuf memberikan gambaran kita satu keluarga yang penuh asah-asih-asuh, di dalamnya Yesus tumbuh dan "makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (Lukas 2:52). Dengan demikian, Yesus menjadi sumber spiritualitas keluarga Kristiani. Setiap keluarga Kristiani dibangun dan dibentuk atas dasar kehendak Allah, dengan Yesus Kristus sebagai sumbernya, dan Roh Kudus sebagai daya kekuatan yang mempersatukan. Itulah sebabnya, yang telah dipersatukan oleh Allah, jangan diceraikan oleh manusia (*bdk*. Matius 19:6).

Demikianlah setiap keluarga Kristiani dibangun atas dasar yang kokoh pada kasih Allah sendiri yang dinyatakan kepada kita dalam diri Yesus Sang Putra berkat daya kekuatan Roh Kudus. Sang Putra telah menyucikan Keluarga Kudus Nazaret. Dengan demikian, kalau keluarga Kristiani juga dipusatkan pada Yesus Kristus, dalam naungan Bunda

Maria dan Bapa Yusuf, keluarga Kristiani dapat menjadi Keluarga Kudus sebagai model spiritualitasnya.

Marilah kita pun belajar membangun devosi kepada Keluarga Kudus (memang tidak harus, tetapi baik), agar kita mengalami kasih yang menyelematkan dalam kehidupan kita sehari-hari yang biasa dan sederhana! Khusus bagi para calon imam dan imam, devosi ini baik agar kita dapat juga mewartakannya bagi keluarga-keluarga Kristiani. Bagi keluarga-keluarga Kristiani, devosi ini baik, untuk semakin menempatkan Kristus sebagai pusat keluarga kita masing-masing seturut teladan Maria dan Yusuf. Keluarga pun menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Terpujilah Keluarga Kudus: Yesus, Maria dan Yusuf, selama-lamanya. Amin!

Semarang, 05 November 2014

Sumber Inspirasi:

Louise Perrotta. 2001. *Introducing the Holy Family*, dalam *God's Word Today* Vol. 23, No. 12, December p. 5-9.

Louise Perrota, 2001. *The Holy Family Devotion: Discovering History's Most Important Family,* dalam *God's Word Today* Vol. 23, No. 12, December, p. 41-45.

Raymond Brown, S.S. 1993. *The Birth of the Messiah*, Doubleday.

Roland Gauthier, C.S.C. 1999. *Bibliography on St. Joseph and the Holy Family*, Montreal: Oratory of St. Joseph.

Urgensitas Kafaah dalam Membangun Keluarga Harmonis

Oleh: KH. Ubaidullah Shodaqoh[*]

Dalam tradisi Islam pernikahan merupakan bagian dari fase perjalanan manusia menuju Tuhan (ibadah). Karenanya, memperhatikan keseimbangan atau kafaah dalam menentukan pasangan bagian dari hal yang sangat penting. Kafaah ada dua macam; kafaah lahiriyah dan kafaah batiniyah.

Kafaah lahiriyah merupakan bahasan yang banyak diperbincangkan dalam literatur fikih, seperti kesesuaian dalam harta benda *(mâliyah)*, yakni apabila seseorang menentukan pasangan dari keluarga yang serba ada *(min al-aghniyâ`)* maka dirinya harus siap memberikan nafkah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup istrinya tanpa

** KH. Ubaidullah Shodaqoh adalah Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah Periode 2013-2018, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

mengurangi standar kebutuhan istri sebelum dipersunting olehnya. Apabila kebiasaan perempuan diladeni oleh pembantu maka lelaki sebagai calon suaminya harus siap menyediakan pembantu, dan seterusnya.

Termasuk dalam kategori kafaah ini adalah ketampanan atau kecantikan. Artinya, dalam menentukan pasangan ketampanan bagi lelaki dan kecantikan bagi perempuan harus turut diperhatikan dengan mencari keseimbangan. Keserasian fisik diperlukan demi menutup mata untuk tidak melihat "orang lain" yang pada gilirannya dapat mendatangkan rasa tertarik terhadap orang yang bukan pasangannya. Jika seseorang sudah menikah sementara hatinya tertarik pada yang lain, apalagi sampai selingkuh, maka dalam hal ini tujuan menikah yang berupa "*aghadldlu al-bashar* (memejamkan mata terhadap orang yang bukan pasangannya)" belum tercapai. Demikian juga dengan kesetaraan derajat keluarga, hal ini masuk dalam kafaah lahiriyah.

Kafaah lahiriyah yang tertulis dalam literatur fikih, terutama yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungannya, sarat dengan budaya Arab masa lalu. Sehingga apabila seseorang hendak mengikutinya maka harus dikontekstualisasikan dengan budaya setempat, tradisi Jawa tentu berbeda dengan tradisi Arab, tradisi Sunda dan yang lainnya pasti memiliki perbedaan dengan tradisi yang hidup dan berkembang di tempat lain.

Kendati demikian, bagi saya yang lebih penting dari pembahasan kafaah adalah kafaah batiniyah. Kafaah batiniyah yang saya maksud dalam tulisan ini adalah "spirit" dari ajaran kafaah yang dibahas para ulama. Anjuran kafaah dalam pernikahan adalah untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis *(sakînah, mawaddah, wa rahmah),* sehingga

yang terpenting adalah memperhatikan spirit kafaah yang langsung bersentuhan dengan jalan menuju keluarga yang diidam-idamkan banyak orang itu.

Kafaah lahiriyah yang diidentikkan dengan materi dan penampilan fisik dapat diatur dengan mudah, seseorang bisa bekerja keras untuk menumpuk pundi-pundi rupiyah, dapat tampil modis dengan mengenakan pakaian-pakaian yang sedang menjadi *trend* di masyarakat, dan seterusnya. Namun yang lebih penting dari itu semua yaitu spirit kafaah yang dapat mewujudkan keluarga yang *sakînah, mawaddah wa rahmah,* yaitu kafaah batiniyah atau bisa juga disebut dengan "kafaah ilahiyah".

Kafaah ilahiyah antara lain berupa kesamaan agama *(al-kuf`u fî ad-dîn)*. Dalam literatur fikih memang ada pembahasan nikah beda agama, yakni lelaki muslim boleh menikah dengan perempuan ahli kitab, namun perbedaan agama ini tidak kafaah. Hukum diperbolehkan nikah beda agama masuk dalam batas minimal *(min al-hudûd al-adnâ)*, boleh namun tidak dianjurkan. Dalam QS. Al-Baqarah 221 dinyatakan:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ.

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik

(dengan wanita-wanita yang beriman) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik walaupun dia menarik hatimu."

Dengan demikian nikah beda agama meskipun boleh tapi tidak kafaah. Kafaah *fî ad-dîn* bagi saya sangat penting sekali karena menjadi dasar bagi terbentuknya kafaah batiniyah lainnya, yaitu kafaah di dalam visi dan misi menjalani kehidupan berumah tangga.

Bagi kaum beragama, kehidupan adalah aktivitas pengabdian kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual dan sosial. Dalam hal ini istri harus memahami potensi yang ada pada suaminya, yakni istri harus sadar diri bahwa suaminya selain memiliki kewajiban terhadapnya juga punya kewajiban mengabdi kepada masyarakat. Contoh sederhana, apabila lelaki punya aktivitas sebagai intelektual atau ilmuan, maka istri akan sering ditinggal suaminya berdiskusi atau mengisi acara yang terkadang menghabiskan waktu sampai seminggu atau sebulan. Di sinilah apabila istri tidak memahami potensi yang dimiliki suami maka bahtera rumah tangga akan mudah dipatahkan oleh badai.

Bagi saya, sehebat-hebat perempuan pasti memiliki batasan kodrat yang tidak dimiliki lelaki. Artinya perempuan harus memahami potensi lelaki dengan "kacamata lelaki" karena lelaki memiliki batasan lebih dari perempuan. Persoalan rasa cemburu yang kerap kali ditampakkan perempuan ketika suaminya sedang menjalankan aktivitas yang terkadang harus memakan waktu harus diiringi dengan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki suaminya, apakah pantas untuk menumbuhkan rasa cemburu atau tidak, harus berdasarkan pada indikasi yang jelas. Rasa cemburu tidak hanya dimiliki perempuan, tapi lelaki juga

demikian, bahkan dengan ukuran yang lebih tinggi, namun kerap tidak dipahami oleh perempuan. Dengan keyakinan bahwa perempuan tidak dapat berperan melebihi lelaki maka perempuan harus mengedepankan sikap toleransi atas waktu yang tidak bisa diberikan sepenuhnya karena terbagi dengan pengabdian kepada masyarakat.

Inilah kafaah visi dan misi yang patut diperhatikan dalam menentukan pasangan hidup yang ideal. Menurut ibu saya, mau cari pasangan itu harus tahu *ondo usule* (runtutan asal-usulnya); *awakmu sopo* (kamu siapa), dan *sing arep koe pek sopo* (yang akan kamu nikahi siapa).

Uji Diri Dalam Bina Rumah Tangga

Nikah dalam Islam memiliki hukum yang beragam, wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Masing-masing pendapat memiliki dalil dan argumentasi yang menjadi pertimbangan hukum. Misalnya, bagi ulama yang tidak menikah selain berpegang pada hadis nabi Muhammad SAW, juga berdasarkan pengalaman pribadinya yang merasakan beribadah tanpa berumah tangga lebih menenteramkan dan mengasikkan. Madzhab ini tidak saya ikuti, saya memilih pendapat yang memberi hukum sunnah pada nikah.

Nikah bagian dari sunnah nabi Muhammad SAW. Mengikuti sunnahnya memiliki nilai tersendiri dalam ajaran Islam. Sebagaimana ajaran agama Islam lainnya, menikah juga menyimpan hikmah atau manfaat besar yang dapat digali dan direnungkan.

Salah satu dari manfaat menikah adalah menguji diri dalam rangka meningkatkan spiritualitas. Dalam membina rumah tangga, pertama kali yang akan dihadapi sepasang suami-istri adalah ketidaksesuaian atau ketidakcocokkan

dalam bentuk apapun. Contoh kecil, misalnya suami kecewa kepada sikap istrinya karena tidak seperti yang dibayangkan pada saat sebelum menikah. Demikian juga dengan perempuannya, sikap lelaki yang ia pahami ternyata tidak sesuai dengan penampakannya pada masa-masa indah sebelum menikah. Perbedaan tradisi yang dimiliki keduanya juga akan ikut serta mendatangkan riak-riak konflik dalam rumah tangga. Keadaan demikian dapat diselesaikan dengan cara bersabar dan saling mengerti. Inilah masa awal "harmonisasi" perbedaan dalam rumah tangga.

Seseorang harus sadar bahwa masing-masing manusia memiliki sikap dan pandangan yang berbeda-beda. Demikian juga dengan lingkungan yang membentuk karakter manusia, antara satu dengan yang lainnya terkadang memiliki perbedaan, bahkan terkadang manusia kerap mencaci sikap orang lain yang berbeda dengan dirinya tanpa menyadari bahwa dirinya juga memiliki sikap yang menurut orang lain berbeda. Karenanya, menumbuhkan rasa kesadaran akan perbedaan adalah hal yang niscaya.

Bagaimana cara mengelola perbedaan dalam kehidupan, termasuk dalam rumah tangga? Jawabannya, tumbuhkan rasa sabar. Siapapun tidak bisa mengklaim dirinya sebagai orang yang sabar hanya karena selalu berbuat baik dan bisa menyikapi perbedaan yang terjadi di antara dirinya dengan teman-teman atau masyarakatnya. Standar seseorang dapat menamakan dirinya sebagai "penyabar" apabila berhasil mengelola konflik dalam rumah tangga, yakni sabar menghadapi istrinya.

Kesabaran seseorang diukur dengan seberapa besar kesabarannya dalam menghadapi istri. Seorang lelaki dalam kondisi tertentu terkadang akan menghadapi perilaku istri yang sangat tidak mengenakkan. Contoh kecil, suami sudah

memenuhi semua kebutuhan istri, namun istri bersikap atau menyampaikan perkataan yang tidak enak didengar. Dalam kondisi demikian sebagai lelaki pasti akan berpikir dirinya sedang direndahkan. Di sinilah kesabaran seseorang diuji, apabila lelaki dapat mengelola konflik, bertindak bijak, dan dapat membimbingnya maka pantas untuk mengklaim dirinya sebagai orang yang sabar. Dari ujian-ujian demikian maka akan tumbuh rasa sabar dan peningkatan spiritualitas.

Sebagai lelaki terkadang berpikir menggunakan jalan pintas dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, yakni cerai. Lelaki beranggapan bahwa dirinya sebagai lelaki mudah untuk mencari ganti, beda dengan perempuan. Menurut Ibu saya, *"wong wedok nggone apes* (perempuan adalah sumber petaka)," sehingga lelaki terkadang berpikir mengambil sikap pisah (cerai) bagian dari hal yang wajar. Sesungguhnya tidak demikian, lelaki yang bijaksana dan sabar adalah lelaki yang bisa menyelesaikan konflik rumah tangga dengan cara yang baik dan dapat terus melanjutkan kehidupan berumah tangga, yakni tidak cerai sembari menyadari dan merenungkan kehidupan yang lebih luas. Jika istri yang merupakan belahan jiwa (jawa: *sigarane nyowo*) bisa membakar emosi, apalagi orang lain, tentu sangat mungkin melakukan perbuatan yang menjengkelkan. Dari sini kita bisa intropeksi diri dan membangun kepribadian yang lebih baik.

Pernikahan beda dengan pertemanan. Dalam pertemanan seseorang dapat mencari atau berganti orang lain untuk menjadi teman barunya ketika dengan teman pertama sudah tidak nyaman atau terjadi konflik. Tidak cocok dengan teman ini, berpindah ke teman yang lain, dan seterusnya. Langkah demikian tidak boleh dipraktikkan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam menghadapi istri yang berlaku atau berkata tidak mengenakkan tidak boleh

disikapi dengan cara-cara seperti dalam pertemanan, tapi harus disikapi dengan cara dihadapi dan dirangkul, bukan ditinggalkan atau lari dari kenyataan.

Konflik dalam pernikahan lebih banyak daripada konflik yang muncul dalam pertemanan, sehingga untuk menghadapinya harus menanamkan rasa *welas asih* dan saling pengertian sejak dini. Menjalani kehidupan rumah tangga adalah mengkompromikan perbedaan, apabila tidak ada kompromi yang didasarkan pada prinsip saling pengertian dan sabar pasti rumah tangga akan runtuh.

Dari situlah kita bisa mengenal diri sendiri. Sejauh mana kesabaran diri kita, sejauh mana kita bisa bersikap bijaksana dan lain sebagainya, sejauh mana kita bisa menyadari kelebihan dan kekurangan orang lain. Barang kali dari sini kita bisa mengenali diri kita sendiri. Dari pengenalan diri kita sendiri, kita akan sering intropeksi terhadap diri sendiri.

Setia Dalam Bina Rumah Tangga

Setia terhadap pasangan merupakan bagian penting dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Namun bagi sebagian orang terkadang muncul pertanyaan: "Apakah Islam benar memerintahkan kesetiaan terhadap pasangan, sementara Islam sendiri memperbolehkan poligami?"

Untuk menjawab pertanyaan ini patut kita bahas perihal kehidupan rumah tangga rasulullah yang menjadi panutan umat Islam. Dalam kehidupan rumah tangga, rasulullah SAW memiliki dua fase kehidupan, yaitu: fase monogami dan fase poligami.

Fase monogami dijalani rasul saat menikah dengan

sayyidah Khadijah. Saat itu usia rasul masih muda dan sedang mengalami masa "gagah-gagahnya" dalam usia manusia. Setelah Khadijah wafat, rasulullah menduda selama dua tahun, lalu menjalani fase poligami. Rasulullah SAW menikah dengan Siti Saudah, Siti Aisyah, dan yang lainnya.

Dalam pernikahan fase pertama dapat dipahami bahwa rasulullah sangat setia terhadap satu pasangan, rasul tidak poligami sebagaimana umumnya masyarakat Arab pada saat itu, padahal usia rasulullah saat itu sangat memungkinkan untuk menikah dengan banyak wanita, tapi rasul tidak melakukannya. Bagi rasul, kesetiaan itu satu istri.

Dari sini dapat dipahami bahwa orang yang menikah dengan banyak istri adalah orang yang tidak setia. Pemahaman demikian dapat dibenarkan, namun tidak bisa di-*gebyah uyah* diberlakukan terhadap semua orang yang melakukan poligami. Fase kedua kehidupan rasul menunjukkan bahwa poligami yang dilakukannya bukan berarti dirinya tidak setia terhadap pasangannya, tapi justru menunjukkan sebaliknya, yaitu rasul setia terhadap semua pasangannya. Hal ini tergantung pada kapasitas laki-laki, sebagian laki-laki ada yang dianugrahi oleh Allah berupa "kekuatan" dapat mengurus lahir-batin kepada banyak istri.

Dalam poligami seseorang dapat dikatakan setia terhadap pasangannya apabila dapat memenuhi semua kebutuhan istrinya, baik berkaitan dengan kebutuhan biologis (batiniyah) maupun kebutuhan konsumsinya (lahiriyah).

Pemenuhan kebutuhan biologis secara merata terhadap semua istri bagi yang melakukan pernikahan poligami (dalam Islam maksimal empat) bagian dari syarat

penting terciptanya kesetiaan yang dapat melahirkan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Harus diakui bahwa pemenuhan kebutuhan biologis terhadap istri ini menempati posisi penting, karena terkadang istri mudah *lesunan* apabila kebutuhan biologisnya tidak terpuaskan. Sehingga apabila seorang suami dapat memenuhi kebutuhan ini dan semuanya terpuaskan maka kehidupan rumah tangga akan terjaga, dan lelaki demikian termasuk lelaki yang diberi anugerah "kekuatan luar biasa" oleh Allah. Namun, anugerah itu akan menjadi lebih baik dan bertambah luar biasa apabila lelaki dapat menahan "kekuatan seksualnya" hanya untuk satu istri saja, yakni menempuh pernikahan monogami.

Sebaliknya, bagi orang yang poligami apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan biologis semua istrinya, hanya condong terhadap salah satu saja atau lemah tidak dapat memuaskan semuanya, maka persoalan ini dapat memicu konflik yang terkadang berakhir pada perceraian.

Selain kebutuhan biologis, persyaratan lain yang memperbolehkan poligami adalah kemampuan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi semua istrinya secara adil. Apabila tidak bisa demikian maka poligami tidak diperbolehkan.

Dengan pembacaan pernikahan rasulullah dalam dua fase di atas dapat disimpulkan bahwa kesetiaan adalah hal yang penting dalam rumah tangga. Kesetiaan juga tidak bertentangan dengan praktik poligami, semuanya tergantung kesiapan dan kekuatan yang dimiliki lelaki. Namun, patut disampaikan lagi bahwa yang baik adalah mengelola anugerah "kekuatan seksual" supaya hanya diberikan kepada satu istri atau menjalani kehidupan monogami dengan dasar rasulullah memberi makna

kesetiaan dengan satu istri pada fase pertama, fase di mana rasulullah dalam usia muda dan perkasa yang sebenarnya punya banyak kesempatan untuk menikah dengan lebih dari satu istri, tapi rasul tidak memanfaatkannya. Rasul menahan "kekuatan seksualya" hanya untuk sayyidah Khadijah semata.

Kendati demikian, kita harus memaklumi dengan sebagian orang yang melakukan poligami atau malah tidak beristri. Saya punya dua teman yang keduanya mungkin bisa dijadikan bahan penerapan dua fase pernikahan rasulullah di atas. Satu teman saya melakukan poligami, bahkan hal itu diperintahkan oleh istrinya lantaran teman saya memiliki kekuatan seksual luar biasa yang tidak mampu dilayani oleh istrinya, sehingga istrinya memerintahkan untuk menambah istri. Teman saya itu akhirnya menikah lagi (poligami) dan dapat mengurus keduanya, kehidupan rumah tangganya harmonis. Ini seperti menjalani kehidupan fase pernikahan kedua rasulullah SAW.

Sedangkan teman saya yang kedua pernah menikah dengan satu istri, dan sekarang menduda. Alasannya bukan karena teman saya ini tidak memiliki libido sebagaimana umumnya manusia, tapi karena lebih disibukkan dengan mengajar dan *muthâla'ah* kitab (membaca kitab kuning). Orang ini pernah menikah dan dikaruniai anak, namun dalam kehidupan rumah tangganya orang ini lebih senang "mengumpuli" kitab-kitabnya daripada istrinya, sehingga istri meminta cerai, dan sekarang memilih hidup dengan menduda. Ketika saya bertanya, kenapa tidak menikah lagi? Teman saya menjawab: "Saya tidak butuh istri." Teman saya yang ini memang setiap harinya hanya dihabiskan untuk mengajar dan membaca kitab-kitab karya para ulama, bahkan sering lupa waktu. Tidak sekali atau dua kali, tapi sering, ketika mengisi pengajian *bandongan* (mengajar dengan cara

membacakan makna dan penjelasan kitab kuning) teman saya ini lupa waktu sampai semua santrinya terlelap tidur. Pengajian dimulai setelah shalat isya' hingga waktu imsak tiba belum juga berhenti kecuali diingatkan oleh ibunya. Hal demikian dapat dimaklumi karena terkadang hasrat seksual atau bahkan kenikmatannya dapat terkalahkan oleh kenikmatan lain seperti kenikmatan ilmu.

Akhirnya, poligami walaupun sah dalam Islam, namun "lebih sah" lagi apabila seseorang bisa menahannya, yakni kekuatan seksualnya hanya dicurahkan kepada satu istri.

Semarang, 17 November 2014

Nikah dalam Perspektif Ahmadiyah

Oleh: H.M. Syaeful Uyun*

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan jodohnya, dan mengembang-biakkan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan; dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah adalah pengawas atas kamu."

[QS. An-Nisâ` 2]

Sebagai organisasi Islam, yang seutuhnya berpedoman kepada al-Quran dan sunnah nabi Muhammad SAW, Jemaat Ahmadiyah memandang menikah hukumnya wajib bagi mereka

** H.M. Syaeful Uyun adalah Mubaligh Ahmadiyah yang pernah bertugas di Jawa Tengah pada tahun 2010-2014, kini bertugas di Tasikmalaya Jawa Barat.

yang memenuhi syarat, mampu, dan telah mencapai usia *'âqil* dan *bâligh*.

Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

وَأَنْكِحُوْا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ
إِنْ يَكُوْنُوْا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ واسِعٌ عَلِيمٌ.

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin niscaya Allah akan memberi kekayaan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nûr 33).

Nabi Muhammad SAW diriwayatkan juga pernah bersabda:

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِيْ، مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ.

"Menikah itu adalah sunnahku, barangsiapa menyimpang dari sunnahku maka dia bukan bagian dari (pengikut) aku." (HR. Ibnu 'Asakir).

مَنْ أَحَبَّ فِطْرَتِيْ فَلْيَسْتَسِنَّ بِسُنَّتِيْ، وَمِنْ سُنَّتِيْ النِّكَاحُ.

"Barangsiapa menyukai fitrahku maka dia dianjurkan mengamalkan sunnahku, dan diantara sunnahku adalah menikah."

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَمَاتَ قَبْلَ لَنْ يَتَزَوَّجَ صَرَّفَتْ الْمَلَائِكَةُ وَجْهَهُ عَنْ حَوْضِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa tidak menyukai sunnahku lalu meningal dunia sebelum menikah, maka malaikat akan memalingkan mukanya dari tempat minum pada hari kiamat."

Banyak orang takut susah dan khawatir tidak mampu memberi makan kepada anak-istri. Karena itu ia takut menikah, dan kewajiban menikah sesuai dengan paraturan Allah dan rasul-Nya dihindarinya.

Persepsi seperti ini tidak dibenarkan. Allah SWT berfirman:

إِنْ يَكُوْنُوْا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ.

"Jika mereka miskin niscaya Allah akan memberi kekayaan kepada mereka dengan karunia-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nûr 33).

Rasulullah SAW juga bersabda:

مَنْ تَرَكَ التَّزَوُّجَ مَخَافَةَ الْعَيْلَةِ فَلَيْسَ مِنِّيْ.

"Barangsiapa meninggalkan (sunnah) menikah hanya karena takut susah atau karena miskin, maka dia bukanlah dari padaku." (HR. Ad-Dailami & Abu Dawud).

Firman Allah dalam QS. An-Nûr 33: *"Jika mereka miskin niscaya Allah akan memberi kekayaan kepada mereka dengan karunia-Nya,"* bukan hanya sekedar janji, tetapi ini adalah fakta. Banyak orang merasakan dimudahkan mendapatkan rezeki, dibukakan pintu-pintu karunia-Nya setelah mereka menikah. Ayat ini pun sejatinya menjadi resep kaya. Ingin kaya? Menikahlah. Menikah adalah resep untuk menjadi orang kaya.

Kewajiban Orang Tua

Islam mengajarkan, orang tua dalam batas-batas kemampuannya berkewajiban mengusahakan anak-anaknya yang sudah dewasa agar dapat menikah dan membangun rumah tangga. Orang tua perlu mengusahakan jodoh bagi anak-anaknya, pria atau pun wanita. Perlunya orang tua ikut aktif, bukan saja karena berkewajiban menunaikan tugas menikahkan anak-anaknya, tetapi juga ikut mengatur sejauh mungkin supaya anaknya dinikahkan dengan orang yang sesuai. Orang tua dapat ikut aktif mencalonkan bakal istri atau bakal suami anaknya, untuk menjamin pembinaan suatu keluarga yang sehat dan rukun. Orang tua ikut aktif membangun hubungan dengan suatu keluarga baru (besan) yang selanjutnya dapat menjalin dan memerlihara keakraban dan kerukunan.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ، وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ، وَالسِّبَاحَةَ، وَالرِّمَايَةَ، وَأَنْ لَايُرْزِقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ.

"Ada 6 kewajiban orang tua (Bapak) kepada anaknya: 1) memberi nama yang baik, 2) mengajarnya menulis, 3) mengajarnya berenang, 4) mengajarnya memanah, 5) tidak memberi makan kepadanya kecuali dari barang yang thayyib (sehat, baik dan halal), dan 6) apabila sudah dewasa, hendaknya ia mencarikan jodohnya dan menikahkannya." (HR. Hakim).

Pengumuman Nikah

Pernikahan, selain harus dimeriahkan dengan menyebarluaskan berita undangan, juga perlu diketahui oleh orang banyak. Adanya hubungan antara dua orang dalam bentuk pernikahan itu harus diketahui dan terbuka.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِعْلَنُوْا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوْهُ فِيْ الْمَسَاجِدِ، وَاضْرِبُوْا عَلَيْهِ بِالدُّفُوْفِ، وَلْيُوْلِمْ أَحَدُكُمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

"Umumkanlah pernikahan ini (di mana perlu) lakukanlah di masjid dan bunyikanlah gendang untuk itu, juga hendaklah diadakan jamuan makan (walimah) meskipun dengan sekedar menyembelih seekor kambing saja." (HR. Thabrani).

Menyempurnakan Iman

Tidak diragukan lagi, pernikahan merupakan sarana untuk kesempurnaan dan pemeliharaan iman. Nabi Muhammad SAW bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kamu telah mampu untuk menikah, hendaknya menikah, karena dengan itu dia akan dapat menundukkan pandangan matanya, akan sanggup memelihara farjinya (alat kelaminnya). Tetapi barangsiapa tidak sanggup maka hendaknya dia berpuasa, karena puasa dapat mengurangi nafsu birahinya." (HR. Abdulah bin Mas'ud).

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمُلَ نِصْفُ الدِّيْنِ، فَلْيَتَّقِ اللهَ فِيْ النِّصْفِ الْبَاقِيْ.

"Apabila seorang hamba Allah telah menikah, maka berarti dia telah menyempurnakan separuh agamanya, maka hendaknya dia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara separuhnya lagi."

Pedoman Memilih

Banyak alasan yang menyebabkan seorang pria menjatuhkan pilihan atas seorang wanita untuk dinikahinya. Begitu juga sebaliknya seorang wanita atas seorang pria.

Dalam masyarakat jawa ada istilah yang disebut bibit, bebet, bobot. Tiga istilah tersebut menjadi pertimbangan seorang pria memilih seorang wanita untuk dinikahinya, dan begitu juga sebaliknya seorang wanita memilih pria calon pasangannya.

Islam memberikan tuntunan yang sangat bagus untuk memilih calon istri. Nabi Muhammad SAW bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"Wanita dinikahi karena empat hal, yaitu: karena hartanya, karena kebangsawanannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu lebih mengutamakan agamanya seandainya kamu tidak ingin tanganmu dikotori lumpur (yakni, berduka cita)." (HR. Bukhari).

Dalam riwayat lain rasulullah SAW bersabda:

الدُّنْيَا كُلُّهَا مَتَاعٌ, وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

"Dunia ini seluruhnya adalah kesempatan kesenangan. Kesempatan kesenangan dunia yang paling baik ialah menikahi wanita yang salehah."

Wanita Yang Subur

Selain mengedapankan unsur agama, Islam juga memberikan tuntunan agar menikahi wanita yang subur, mampu melahirkan banyak anak. Nabi Muhammad SAW bersabda:

تَزَوَّجُوْا الْوَلُوْدَ الْوَدُوْدَ، فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Nikahilah wanita yang subur, dapat menurunkan anak yang banyak lagi penyayang, karena aku akan membanggakan

banyaknya umatku atas umat lainnya pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud).

Langkah Persiapan

Langkah pertama yang perlu diambil menuju jenjang pernikahan ialah menentukan calon istri dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk rasulullah SAW di atas. Mencari calon itu hendaknya bersifat rahasia dahulu. Hal ini perlu untuk mencegah kesalahfahaman atau hal lain di luar dugaan dan perhitungan. Menentukan calon istri baru terbuka setelah terdapat kata sepakat dan ada kepastian yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Kedua pihak dapat mengadakan penelitian terhadap hal yang perlu diketahui lebih dahulu tentang masing-masing calon. Dalam keadaan di mana calon istri tidak dapat dilihat, maka pihak calon suami dapat meminta informasi mengenai calon istrinya itu.

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرأَةَ فَلْيَسْأَلْ عَنْ شَعْرِهَا فَإِنَّهُ أَحَدُ الْجَمَالَيْنِ.

"Apabila seorang diantara kamu ingin melamar seorang wanita, maka dapat menanyakan tentang rambutnya karena rambutnya itu termasuk salah satu dari dua bagian kecantikan."

Dapat Dilihat

Di dalam Islam tidak dikenal kebebasan bergaul antara pria dan wanita. Dalam Islam tidak menegenal

istilah "pacaran", perkenalan akrab antara kedua calon sebelum menikah. Juga tidak ada tempat bagi persetujuan antara keduanya secara langsung (hidup bersama sebelum menikah) yang dihasilkan oleh pergaulan bebas, seperti di negara-negara barat.

Namun demikian, Islam membenarkan kedua calon untuk saling melihat. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا وَإِنْ كَانَتْ لَا تَعْلَمُ.

"Apabila salah seorang diantara kamu hendak melamar seorang wanita, maka tidak ada halangan melihatnya dulu meskipun sang wanita sendiri tidak mengetahuinya."

Harus Setaraf *(Kufû`)*

Semua orang Islam sama derajatnya, tidak ada yang mempunyai kelebihan atas lainnya kecuali kelebihan taqwa. Allah SWT berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ.

"Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling tinggi taqwanya." (QS. Al-Hujurât 14).

Namun demikian masalah *kuf*û` dalam batas tertentu dan dalam arti "keseimbangan", perlu mendapat perhatian dan tidak dapat diabaikan. Masalah pendidikan, umur,

kesehatan, ukuran badan, rupa, dan sebagainya, dapat dimasukan dalam arti *kufû`*. Kemampuan materi juga penting diperhatikan dan diperhitungkan. Semua untuk menjaga dan memelihara kestabilan hidup dalam rumah tangga yang dapat mempengaruhi kehidupan rohaniah.

Di dalam Jemaat Ahmadiyah, keyakinan (agama) termasuk katagori yang harus *kufû`* juga. Oleh karena itu, pria Islam Ahmadi sangat dianjurkan menikah dengan wanita Islam Ahmadi. Jemaat Ahmadiyah memandang, masalah *kufû`* keyakinan (agama), ikut menentukan kerukunan dan kebahagiaan sebuah rumah tangga. Seorang pria Ahmadi akan terganggu kehidupan rumah tangganya apabila ia beristrikan bukan seorang wanita Ahmadi, begitu juga sebaliknya.

Referensi *kufû`* keyakinan (agama) ini, selain sabda nabi Muhammad SAW: *"Maka hendaklah kamu lebih mengutamakan agamanya,"* juga firman Allah: *"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik sebelum mereka beriman; dan sebenarnya hamba-sahaya perempuan yang beriman itu lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun ia menawan hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan perempuan beriman dengan laki-laki musyrik sebelum mereka beriman, dan sebenarnya hamba-sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik, meskipun ia menawan hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke sorga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Dia menjelaskan tanda-tanda-Nya kepada manusia supaya mereka dapat meraih nasihat."* (QS. Al-Baqarah 222).

Mengajukan Lamaran

Allah SWT berfirman:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ
أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ.

"Dan tidak ada dosa atasmu dalam apa yang kamu isyaratkan untuk perempuan-perempuan ini atau dalam keinginan yang kamu sembunyikan dalam hatimu." (QS. Al-Baqarah 236).

Lamaran/peminangan diajukan setelah diadakan pendekatan sebelumnya dan telah dicapai kata sepakat dan persetujuan antara kedua belah pihak. Dengan jalan itu mengajukan lamaran hanya sebagai langkah resmi untuk diketahui orang banyak terutama pihak keluarga lainnya.

Lamaran/peminangan dapat diajukan kepada orang tua calon mempelai wanita tanpa pendekatan lebih dahulu. Lamaran seperti itu dapat diterima dan dapat pula ditolak. Penolakan suatu lamaran hendaknya diterima dengan baik oleh pihak yang ditolak secara baik.

Istikharah

Menghadapi segala urusan yang penting, rasulullah SAW mengajarkan, agar melakukan shalat istikharah (memohon kepada Allah supaya ditunjukkan pilihan yang benar). Masalah pernikahan adalah masalah sangat penting dan sebaiknya tidak dilakukan tanpa didahului oleh shalat istikharah. Menurut pengalaman, tanpa istikharah kerap kali

terjadi kegagalan. Hasil istikharah yang tidak mendukung suatu gagasan, hendaknya diperhatikan.

Dalam urusan perkawinan Jemaat Ahmadiyah sangat mengutamakan shalat istikharah. Jemaat Ahmadiyah memandang, hasil dari shalat istikharah itu betul-betul harus diperhatikan dan diutamakan.

Maskawin (Mahar)

Maskawin atau mahar adalah pemberian wajib atas pria kepada wanita dalam pernikahan. Suatu ketentuan dalam ajaran Islam seperti difirmankan oleh Allah SWT:

وَآتُوْا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً.

"Dan berikanlah kepada perempuan-perempuan maskawin mereka dengan suka hati." (QS. An-Nisâ` 5).

Maskawin atau mahar adalah kewajiban yang harus dipenuhi walau oleh orang yang kurang mampu. Pernah seorang sahabat akan menikah karena kurang mampu maka rasulullah SAW menyuruh sahabat itu mencari walau sebuah cincin dari besi. Kalau perlu dapat diminta kepada orang lain. Beliau bersabda:

اِلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ.

"Carilah, walaupun sebuah cincin besi saja."

Besar kecilnya maskawin (mahar), hendaknya ditentukan menurut kadar kemampuan seseorang. Tidak

dibolehkan orang yang kurang mampu memikul beban maskawin (mahar) yang terlalu berat, dan sebaliknya orang yang mampu hendaknya memberikan maskawin yang pantas dan sesuai dengan kemampuannya. Rasulullah SAW menurut riwayat pernah memberikan maskawin (mahar) sebanyak 400 dinar ketika menikahi salah seorang istri beliau. Khalifah Umar Ibnu Khathab RA juga menganjurkan supaya memberikan maskawin sebanyak mungkin asal dalam batas kemampuan.

Khutbah Nikah

Pernikahan dimulai dengan khutbah nikah. Pada kesempatan khutbah nikah rasulullah SAW biasa membaca ayat-ayat Al-Quran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوْا
اللَّهَ الَّذِيْ تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan jodohnya, dan mengembang-biakkan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan; dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah *SWT adalah pengawas atas kamu."* (QS. An-Nisâ` 2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللَّهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang jujur. Dia akan memperbaiki bagimu amal-amalmu dan akan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan meraih kemenangan besar." (QS. Al-Ahzâb 71-72).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوْا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang didahulukan untuk esok hari, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr 19).

Di dalam ayat-ayat tersebut, berulang-ulang Allah mengingatkan tentang pentingnya taqwa, dan berkata jujur (*qûlû qaulan sadîdâ*). Ini artinya, ikatan pernikahan itu adalah amanah. Amanah suami kepada istri, amanah istri kepada suami. Seorang calon suami telah mengambil keputusan untuk membuat ikatan tali pernikahan dengan seorang calon istri, karena ia percaya, calon istrinya itu bisa

menjadi istri yang akan selalu berbuat dan berkata benar. Begitu juga sebaliknya, seorang calon istri telah mengambil keputusan untuk membuat ikatan tali pernikahan dengan seorang calon suami, karena ia percaya, calon suaminya itu juga bisa menjadi suami yang akan selalu berbuat dan berkata benar.

Jadi, untuk membangun rumah tangga yang *sakînah, mawaddah wa rahmah*, salah-satu pondasi utamanya adalah harus jujur. Istri selalu membuktikan dirinya sebagai orang yang jujur kepada suami, itu berarti ia adalah istri yang amanah. Demikian pula suami selalu memperlihatkan diri sebagai orang yang jujur kepada istri, itu berarti ia adalah suami yang amanah. Suami-istri yang amanah dalam rumah tangganya, insya Allah akan selalu tentram dan bahagia, dan akan dikaruniai keturuan yang juga amanah, tentram, dan bahagia.

Walîmatul 'Urs (Walimah)

Walimah adalah jamuan makan yang merupakan kunci penting dalam proses pernikahan. Kalau kunci pembukanya adalah melamar (meminang), maka kunci penutupnya adalah walimah atau jamuan makan resmi.

Apakah walimah itu?

اَلْوَلِيْمَةُ وَهِيَ طَعَامٌ يُصْنَعُ عِنْدَ الْعَرُوْسِ.

"Walimah adalah makanan yang disiapkan di waktu pernikahan." (Majma' Bihâr al-Anwâr).

أَعْرَسَ إِذَا دَخَلَ بِامْرَأَتِهِ عِنْدَ بِنَائِهَا، وَالْمُرَادُ هُنَا الْوَطْءُ.

"A'rasa adalah pengantin laki-laki memasuki (kamar) istrinya yang maksudnya di sini ialah "wathi" atau jima' (bersenggama)." (Majma' Bihâr al-Anwâr).

اَلْوَلِيْمَةُ طَعَامُ الْعُرْسِ أَوْ كُلُّ الطَّعَامِ، وَسُمِّيَتْ دَعْوَةُ الْعُرْسِ وَلِيْمَةً لِاجْتِمَاعِ الزَّوْجَيْنِ.

"Walimah adalah makanan di waktu pernikahan atau semua makanan, dan undangan pernikahan dinamakan walimah karena (menandakan) bertemunya kedua mempelai suami-istri."

إِنَّهَا تَكُوْنُ بَعْدَ الدُّخُوْلِ.

"Waktunya (walimah) ialah sesudah dukhûl (bertemunya sumai-istri dalam arti bebas, bersanggama)." (HR. Ibnu Majah).

Keterangan-keterangan tersebut menunjukkan, walimah atau jamuan makan dalam hubungan suatu pernikahan ialah sesudah bertemunya suami-istri dalam pergaulan bebas penuh alias sudah jima' (bersanggama). Biasanya hal ini paling cepat satu hari sesudah "rukhshanah" atau peresmian dipertemukannya kedua pengantin.

Rasulullah SAW bersabda:

طَعَامُ أَوَّلِ يَوْمٍ حَقٌّ، وَطَعَامُ يَوْمِ الثَّانِيْ سُنَّةٌ، وَطَعَامُ يَوْمِ الثَّالِثِ سُمْعَةٌ، وَمَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ.

"Memberi makan (walimah) pada hari pertama (setelah dukhûl) adalah wajib, dan memberi makan pada hari kedua adalah sunnah, dan memberi makan pada hari ketiga adalah untuk mencari kemasyhuran (keriaan), dan Allah akan memberi kemasyhuran (keriaan) dengan itu." (HR. Tirmidzi).

Wajib Datang

Walimah adalah jamuan makan dalam hubungan pernikahan. Untuk itu biasa diundang banyak orang, keluarga, kenalan dan sebagainya. Rasulullah SAW menegaskan memenuhi undangan suatu walimah wajib dipenuhi.

Beliau bersabda:

الْوَلِيْمَةُ حَقٌّ وَسُنَّةٌ، فَمَنْ دُعِيَ فَلَمْ يُجِبْ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

"Penyelenggaraan walimah adalah penting dan utama lagi sunnah. Barangsiapa diundang untuk walimah lalu tidak datang maka dia berbuat durhaka kepada Allah dan utusan-Nya." (HR. Abu Hurairah).

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيْمَةِ فَلْيَأْتِهَا.

"Apabila seseorang diantara kamu diundang untuk walimah maka harus datang memenuhinya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW juga tidak menyukai bila yang diundang itu hanya orang kaya, terkemuka dan terpandang.

Beliau bersabda:

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الوَلِيْمَةِ، يُدْعَى لَهَا الأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ، وَمَنْ لَمْ يُجِبْ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Seburuk-buruk makanan ialah makanan walimah yang hanya mengundang orang kaya, sedang orang fakir tidak. Dan barangsiapa tidak memenuhi undangan itu dia mendurhakai Allah dan Rasul-Nya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Jumlah Undangan Walimah

Mengadakan jamuan makan pernikahan (walimah) apakah harus untuk orang banyak atau sedikit, hal itu tergantung keadaan seseorang, kemampuan dan hubungannya dengan orang lain. Lebih disukai kalau tidak berlebihan. Bahkan seperti disabdakan oleh rasulullah SAW cukup dengan menyembelih seekor kambing saja. Dengan mengundang lima orang pun sudah cukup bagi mereka yang keadaannya tidak mengizinkan. Menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Hadhrat Anas RA ketika rasulullah SAW menikahi Hadhrat Shafiyah RA, rasulullah SAW mengadakan walimah secara sederhana sekali, tanpa daging, bahkan tanpa roti. Dalam keadaan terpaksa bagi orang yang tidak mampu dapat mengundang teman kerabat, dan meminta supaya masing-masing membawa makanan.

Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad RA, Imam Jemaat Ahmadiyah ke-2 mengatakan:

"Jamuan walimah di masa Rasulullah SAW yang terbesar serupa dengan jamuan walimah yang terkecil di masa kita. Padahal dengan mengundang 10-15 orang saja sudah cukup." (Khutbah

Jumat tanggal 23/11/1937 Muthâlabât Tahrîk Jadîdî, hal. 41-42).

"Mengenai walimah aku berikan petunjuk, cukup mengundang beberapa orang saja. Mengundang orang banyak hendaknya jangan mengeluarkan uang sia-sia. Bahkan ini juga cukup, setiap orang datang membawa makanannya sendiri dan dimakan di rumah orang yang menyelenggarakan walimah. Dari pihak Tuan rumah cukup memberi makan kepada satu orang saja." (Tafsîr QS. Al-Furqân).

Gambaran di atas disatu pihak merupakan petunjuk tentang bagaimana caranya menyelenggarakan walimah, sedang dipihak lain menunjukkan walimah wajib diadakan.

Kemeriahan

Pernikahan adalah kesempatan kegembiraan penting. Bagi seseorang mungkin kesempatan terbesar satu-satunya dalam hidup. Karena itu memeriahkan pernikahan itu dibenarkan oleh ajaran Islam dalam batas-batas tertentu. Menghias rumah, mengadakan kegiatan, undangan dan sebagainya, memakai pakaian bagus atau menyediakan makanan melebihi kebiasaan sehari-hari dapat dibenarkan. Mendatangkan keluarga dan memberitahukan kepada yang jauh-jauh juga merupakan kegiatan khusus dan merupakan bagian dari kemeriahan.

Di masa modern saat ini, pernikahan dimeriahkan dengan resepsi, menanggap musik, band, dan sebagainya. Berkenaan dengan alat bunyi-bunyian (musik), alim ulama berbeda pendapat. Ada yang membenarkan bunyi-bunyian itu dan ada yang menolak. Jemaat Ahmadiyah lebih

tertarik kepada pendirian yang tidak membenarkan adanya bunyi-bunyian itu. Jemaat Ahmadiyah setuju dengan pola kehidupan ruhaniah murni dan tauhid sejati.

Tujuan Pernikahan

Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad RA, Imam Jemaat Ahmadiyah ke-2 mengomentari QS. An-Nisâ` 4 mengatakan: Pernikahan mempunyai 4 tujuan penting: (1) Untuk mencegah timbulnya penyakit-penyakit jasmani, akhlak, dan rohani (2:188; 4:25), (2) Untuk mendapatkan ketentraman hati dan memperoleh seorang teman hidup yang mau mencurahkan cinta kasihnya (30:22), (3) Untuk mendapatkan keturunan (4:2), dan (4) Untuk memperluas lingkup kekeluargaan (4:2).

Dalam QS. Al-Baqarah 188 suami-istri diilustrasikan sebagai pakaian: *Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka*. Seperti halnya fungsi pakaian adalah menutup aurat, menutup dan melindungi badan dari rasa panas terik matahari dari sengatan rasa dingin, dan melindungi badan dari serangan berbagai penyakit, seperti itu pula tujuan perkawinan. Kesentosaan, perlindungan, dan menghias mempercantik akhlak kedua pihak adalah tujuan pokok perkawinan, sebab memang itulah tujuan mengenakan pakaian (7:27 dan 16:82). Tujuan perkawinan bukan hanya semata-mata pemuasan dorongan seksual. Suami-istri sama-sama menjaga satu sama lain terhadap kejahatan dan skandal.

Dalam sebuah hadis, rasulullah SAW diriwayatkan pernah bersabda: “Kaum wanita telah diciptakan dari tulang rusuk, dan tentu saja bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk itu bagian yang paling atas. Jika kamu

memaksa meluruskannya, kamu akan membuatnya patah." (HR. Bukhari).

Sabda nabi SAW ini menunjuk kepada suatu pembawaan khas kaum wanita, yaitu mempunyai kebiasaan berbuat pura-pura tidak senang dan bertingkah manja demi menarik hati orang. "*Kebengkokan*" itu disebut dalam hadis ini sebagai sifat khas yang paling tinggi atau paling baik di dalam wataknya. Barangsiapa menganggap marah-semu perempuan sebagai alamat kemarahan yang sungguh-sungguh, lalu berlaku kasar terhadapnya karena alasan itu, berarti ia telah memusnahkan segi paling menarik dan menawan hati dalam kepribadiannya.

Maka kenalilah sifat khas wanita dan berhati-hatilah dengan sifat khas wanita yang paling menarik dan menawan hati itu.

Tasikmalaya, 08 November 2014

Note:

Ayat-ayat Al-Quran yang dikutip dalam tulisan ini diambil dari Al-Quran Terjemah dan Tafsir yang mencantumkan ayat Bismillâhirrahmânirrahîm dalam setiap surat dari Al-Fâtihah hingga An-Nâs (kecuali surat At-Taubah) sebagai ayat nomor 1. Oleh karena itu pencantuman nomor ayat dalam tulisan ini akan selisih satu angka dengan Al-Quran terjemah-tafsir lain umumnya yang tidak mencantumkan basmallah sebagai ayat. Misal: dalam tulisan ini terkutip QS. An-Nisâ` 2, berarti dalam Al-Quran terjemah-tafsir lain umumnya: QS. An-Nisâ 1. Mohon menjadi maklum.

Komitmen Untuk Berkorban

Oleh: Adi Ekopriyono*

The best and most beauitiful things in the worldcannot be seen or even touched. They must be felt with the heart.

(Helen Keller, penulis "*The World I Live In*")

Ya. Sesuatu yang terbaik dan terindah di dunia ini adalah sesuatu yang tidak terlihat dan tidak terjamah, tetapi harus dirasakan dengan hati. Kata nenek moyang orang Jawa: *"Sejatine sing ana kuwi ora ana, sing ora ana kuwi ana."*

Keindahan pernikahan pun seperti itu. Tidak bisa dilihat, tidak bisa dijamah, tetapi harus dirasakan. Pernikahan memang persoalan rasa, persoalan hati, bukan

---

** Adi Ekopriyono adalah alumnus Program Pascasarjana Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Direktur Eksekutif Budi Santoso Foundation (BSF) yang juga sebagai wartawan senior Suara Merdeka ini selalu berusaha menjadi humanis.

sekadar fisik. Pernikahan bukan persoalan matematis dan rasional, melainkan humanistis dan emosional.

Pernikahan itu misteri kok, seperti hidup ini juga misteri. Karena misteri, maka era memasuki pernikahan sama saja dengan era memasuki "dunia lain." Kita sama-sama tidak tahu apa yang akan terjadi. Orang mengatakan, menikah itu seperti membeli kucing dalam karung. Beruntung kalau kucing itu baik, tapi musibah kalau ternyata nakal dan binal.

Pernikahan bukan sekadar bertemunya seorang laki-laki dan seorang perempuan, hidup satu rumah, mempunyai anak. Pernikahan lebih dari sekadar itu. Ia adalah komitmen bersama antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membangun rumah tangga, mengarungi samudera lepas kehidupan, dalam suka maupun duka.

Kalimat "dalam suka maupun duka" perlu digarisbawahi, karena justru dalam hal inilah biasanya pasangan suami-istri menemui kegagalan. Ketika suka, maka mereka saling sayang-menyayang, saling mendengar dan memahami. Tapi, ketika duka yang muncul, maka keadaan bisa berubah. Tak ada lagi sayang-menyayang dan saling memahami.

Itulah sebabnya, suami-istri yang berbahagia adalah suami-istri yang bisa menerima keadaan seperti apa adanya. Menikah itu menerima kelebihan sekaligus kelemahan pasangan, bukan hanya mau kelebihannya tapi tidak mau kelemahannya.

Mereka tidak lagi terpengaruh oleh situasi. Suka maupun duka, hubungan mereka tetap saja harmonis; saling sayang dan memahami. Mereka sudah "satu bahasa" dalam menyikapi keadaan, apa pun keadaan itu. Bagi mereka, suka

atau duka itu sama saja, hanya bagian dari proses perjalanan kehidupan yang mau tak mau harus dilalui.

Komitmen menjadi kata kunci pernikahan, ibarat pilar-pilar yang menyangga bangunan. Karena itu, kalau Anda ingin pernikahan Anda kokoh-kuat, maka perkuatlah komitmen Anda dengan pasangan. Tanamkan kuat-kuat komitmen itu dalam hati Anda masing-masing.

Pernikahan juga bukan penyeragaman. Pernikahan justru media yang membingkai perbedaan-perbedaan menjadi harmonisasi. Ibarat menyatunya gula, air panas, teh, kemudian menjadi nasgitel; panas, *legi, kenthel*.

Pernikahan itu bingkai perbedaan-perbedaan antara dua keluarga besar, bukan sekadar antara lelaki dan perempuan. Itulah sebabnya, perbedaan-perbedaan pun pasti sangat banyak.

Wajar, kalau dalam pernikahan sering muncul friksi-friksi dan percekcokan. Konon, laki-laki datang dari Planet Mars sedangkan perempuan dari Planet Venus, sehingga sifat-sifatnya pun berbeda. Laki-laki lebih rasional, perempuan lebih emosional.

Persoalannya adalah, bagaimana pasangan-pasangan itu bisa mengelola perbedaan di antara mereka. Perbedaan bukan hal yang tabu dan mengancam kerukunan.

Pernikahan itu pilihan. Seperti hidup ini juga pilihan. Pilihan selalu mengandung risiko. Jadi, menikah itu sama dengan mengambil risiko. Ada yang bilang, menikah sama dengan mencari masalah.

Itulah sebabnya, pada era informasi sekarang ini banyak pula orang yang memutuskan untuk tidak menikah, dengan alasan menghindari masalah. Hidup sendiri lebih nyaman, lebih bebas, lebih merdeka. Maka, pernah saya

bilang: “Merdeka atau menikah?.” Hidup sendiri berarti merdeka, menikah berarti kehilangan kemerdekaan. Nah, menikah itu pilihan kan…

Di Rusia pernah dilakukan riset tentang pengambilan keputusan. Seekor keledai ditempatkan di tengah-tengah makanan kesukaannya. Di sebelah kiri kacang-kacangan, di sebelah kanan sayur-sayuran.

Ternyata keledai itu kebingungan. Ketika berjalan ke kiri akan memakan kacang-kacangan, ia ingat pada makanan di sebelah kanan. Sebaliknya, ketika menuju ke kanan akan makan sayur-sayuran ia ingat pada kacang-kacangan di sebelah kiri. Begitu seterusnya, sehingga akhirnya ia mati di tengah-tengah makanan kesukaannya.

Riset itu menggambarkan betapa sulitnya mengambil keputusan untuk memilih. Orang cenderung tidak memilih salah satu, melainkan ingin kedua-duanya atau bahkan lebih. Orang sering lupa, bahwa barangsiapa menginginkan kedua-duanya atau lebih justru akan kehilangan kedua-duanya atau lebih. Orang sering lupa, bahwa hidup adalah pilihan.

Pernikahan pun begitu. Sebuah pilihan dalam hidup. Keputusan untuk menikah merupakan pilihan hidup seseorang. Bukan sekadar pilihan terhadap pasangannya, melainkan juga pilihan terhadap masa depannya, keluarga, sanak saudara, anak-anak, dan generasi baru.

Kalau kita memilih menikah – tidak menjomblo permanen – itu pilihan untuk hidup “tidak merdeka.” Dengan menikah kita harus menjaga perasaan pasangan, perasaan mertua, bahkan juga perasaan mantan pacar -- bagi yang punya mantan pacar, tentu saja. Maka, menikah memerlukan pengorbanan.

Itulah sebabnya, pernikahan tanpa pengorbanan adalah "dosa yang mematikan", seperti "agama tanpa pengorbanan" kata Mahatma Gandhi tentang tujuh dosa mematikan (enam dosa yang lain adalah: kemakmuran tanpa bekerja, kesenangan tanpa kesadaran, pengetahuan tanpa karakter, bisnis tanpa moral, ilmu tanpa kemanusiaan, dan politik tanpa prinsip).

Menikah harus dilengkapi dengan pengorbanan. Pengorbanan merupakan bagian yang sangat penting dari komitmen pernikahan. Kesimpulannya, pernikahan adalah komitmen untuk saling berkorban, bersama mengarungi kehidupan, dalam suka maupun duka, dalam sakit maupun sehat.

Komitmen harus disertai dengan kebijakan dalam menyikapi realita kehidupan. Tanpa kebijakan, maka komitmen pun bisa lepas. Lepasnya komitmen sama dengan olengnya bahtera rumah tangga.

Nah, pembaca yang budiman, agar kita selalu ingat bahwa pernikahan adalah komitmen, maka berikut ini beberapa catatan saya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga:

***

Absolutisme

Salah satu kekeliruan manusia adalah: menganggap bahwa di dunia ini ada sesuatu yang absolut. Merasa paling benar, merasa paling berkuasa, merasa paling pandai, dan seterusnya. Manusia kadang lupa, bahwa "di atas langit masih ada langit."

Manusia sering lupa, bahwa sesungguhnya tidak ada yang absolut di dunia ini. Semua yang ada di dunia ini serba

relatif, serba nisbi. Itulah sebabnya, tidak perlu merasa paling benar, paling berkuasa, atau paling pintar.

Rumah tangga ibarat "dunia kecil". Di dalamnya juga tidak ada yang absolut. Oleh karena itu, suami tidak perlu merasa paling berkuasa, paling benar, atau paling pintar. Begitu pula istri dan anak-anak. Mereka harus menyadari selalu ada kelemahan di dalam diri kita dan selalu ada kelebihan pada diri orang lain.

Karena semuanya relatif, maka berbagi rasa menjadi hal yang sangat layak diterapkan dalam rumah tangga. *Sharing the problem is a half of solution,* kata orang bijak. Ya, berbagi masalah untuk mencari pemecahan adalah separo dari penyelesaian masalah.

Apologia

Sokrates adalah ahli filsafat Yunani Kuno. Filsuf berwajah buruk yang eksentrik ini, mengajarkan cara mencari kebenaran dan kebajikan. Meski berpakaian sederhana dan makan minum secukupnya, ia sangat dihormati murid-muridnya.

Ajarannya, antara lain bahwa tindak kejahatan timbul dari ketidaktahuan. Tak seorang pun secara sadar berbuat salah. Katanya, untuk berbuat baik seseorang harus dibekali pengertian yang benar. Pemerintah harus terdiri atas orang-orang yang mengerti cara memerintah dan tidak harus orang-orang yang terpilih.

Kepandaiannya, didukung pengajaran secara gratis karena sokongan muridnya bernama Cicero, membuat guru yang lain iri hati dan menjelek-jelekkan Sokrates. Usaha-

usaha memfitnahnya pun lalu dilancarkan guru-guru itu, di hadapan tokoh berpengaruh.

Akibat hasutan sejumlah orang yang menaruh kedengkian itu, akhirnya ia diadili. Ia dinyatakan bersalah dan dipenjarakan. Meskipun diberi kesempatan dan dibujuk murid-muridnya untuk melarikan diri, ia menolak. Menurutnya, manusia terikat oleh kata hatinya untuk menaati setiap peraturan, termasuk peraturan negara, meskipun peraturan itu salah. Ia memilih hukuman mati dengan jalan mereguk segelas racun.

Sokrates menanamkan keyakinan dalam diri sesama manusia, bahwa mereka sebenarnya tidak mempunyai pengertian dan bahwa mereka keliru kalau menganggap diri sebagai pemilik kebijaksanaan.

Sejarah telah mencatat, Sokrates adalah sosok manusia yang konsisten pada prinsip. Ia bersedia mati meminum racun demi mempertahankan prinsip kebenarannya itu. Ia tidak sudi melarikan diri hanya sekadar untuk bertahan hidup tapi ''mengorbankan'' kebenaran.

Dialog pembelaannya di pengadilan -- yang dikenal sebagai Apologia -- secara jelas memperlihatkan betapa ia tidak mau menuruti kehendak lain di luar prinsip-prinsip kebenarannya. Ia telah mengajari kepada siapa saja, bahwa persoalan hidup bukan sekadar persoalan kalah-menang.

Pernikahan juga bukan persoalan kalah-menang. Sebaliknya, bisa jadi, ajang untuk saling mengalah dan berkorban. Suami dan istri tidak boleh merasa menang sendiri, meskipun harus memegang teguh prinsip kebenaran.

Cemburu

Kata orang, cemburu itu tanda cinta.

Amboi! Begitu sederhananya: cemburu tanda cinta!

Kalau begitu, ya tunjukkan saja ekspresi cemburu itu setiap detik, setiap menit, setiap, jam, setiap hari...

Cemburu dan cemburu bisa berbeda lho!

Ada cemburu tanda cinta, ada cemburu untuk menutup-nutupi perasaan, dan ada cemburu sebagai ekspresi ingin menguasai.

Nah! Cemburu yang terakhir itu muncul dari perasaan posesif. Cemburu pada pasangan bukan sekadar karena mencintai, melainkan didorong oleh perasaan ingin menguasai.

"Aku cemburu ketika mendengar suamiku makan bersama mitra bisnisnya," kata seorang perempuan. Pertanyaannya, apakah cemburu itu muncul dari perasaan cinta? Belum tentu! Bisa jadi cemburu itu muncul karena ia merasa tidak bisa menguasai suaminya sehingga pasangannya itu pun bisa makan bersama mitra bisnis. Cemburu model ini biasanya diidap oleh kaum perempuan.

Lain lagi cemburu untuk menutup-nutupi perasaan. Model ini biasa dipakai oleh kaum laki-laki. Mereka (berpura-pura) mencemburui pasangannya agar dikira benar-benar mencintai, padahal belum tentu begitu. Itulah sebabnya, jangan salah persepsi terhadap kecemburuan. Simak dulu kasusnya.

Kecemburuan tentu akan menghiasai perjalanan suatu pernikahan. Alangkah baiknya, para suami dan istri memahami model-modelnya, agar kecemburuan tidak menjadi "batu sandungan".

Cinta dan Kekuasaan

Percaya *nggak*, perempuan sering kesulitan membedakan antara cinta dan kekuasaan. Seringkali mereka bicara cinta padahal sebenarnya mereka sedang membicarakan kekuasaan. Kalau mereka bilang "Aku mencintaimu," kadang terjemahannya menjadi "Aku ingin menguasaimu."

"Kenapa sih Mas *nggak* bisa jemput aku? Kamu kan bisa to izin bos dulu untuk keluar kantor dan jemput aku!" kata seorang istri sewot kepada suaminya.

Coba renungkan, apa yang sebenarnya dia katakan itu. Apakah dia benar-benar sedang ingin dijemput? Atau sekadar mau "menundukkan" suaminya?

Pernikahan tentu bukan persoalan kekuasaan. Itulah sebabnya, suami-istri sebaiknya menjauhkan diri dari "intervensi" kekuasaan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Relasi suami-istri bukan relasi kekuasaan, melainkan relasi cinta-kasih.*

Cinta dan Seks

Perempuan membutuhkan seks demi cinta, laki-laki membutuhkan cinta demi seks. Bagi perempuan seks hanyalah makanan penutup *(dessert)*, sedangkan bagi laki-laki seks itu ibarat makanan pembuka *(appetizer)*.

Itulah sebabnya, ketika seorang perempuan merasa sudah mendapatkan cinta, ia cenderung melupakan seks. Sebaliknya, ketika seorang laki-laki sudah mendapatkan seks ia cenderung melupakan cinta.

Pada saat berpacaran, perbedaan itu tidaklah terasa, karena tertutup oleh romantisme yang kadang berlebihan. Mereka masih saling berusaha memahami dan berkorban. Tetapi, ketika keduanya sudah terikat dalam pernikahan, maka mulailah perbedaan itu mencuat ke permukaan.

Suami telah merasa memperoleh seks, sementara si istri merasa sudah mendapatkan cinta. Masing-masing kembali kepada sifat aslinya. Secara tidak sadar, suami merasa keinginannya (seks) sudah terpenuhi, sehingga melupakan faktor cinta. Sebaliknya, istri pun sudah merasakan keinginannya (cinta) sudah tercapai, sehingga lupa seks.

Mulai dari sinilah persoalan-persoalan muncul, seperti kata pepatah bahwa dalam rumah tangga "semuanya berawal dari ranjang." Kalau capek misalnya, suami ingin "dilayani", sebaliknya si istri malah ingin beristirahat, tidur.

Pernikahan tentu bukan sekadar masalah seks dan cinta, namun dua hal ini sering menjadi pemicu percekcokan, bahkan perceraian. Karena itu, agar pernikahan langgeng, dibutuhkan saling pengertian antara suami dan istri. Suami harus bisa mengurangi orientasi seksualnya dan meningkatkan orientasi cintanya. Sebaliknya, istri harus mengurangi orientasi cintanya dan mengembangkan orientasi seksualnya.

Egoisme

Ingat cerita tentang dialog Prabu Kresna dengan Arjuna di Padang Kurusetra menjelang perang Baratayuda? Ketika Kresna memberi wejangan agar Arjuna memerangi Kurawa?

Bukankah arti perang yang sesungguhnya dalam cerita itu adalah perang melawan keakuan, melawan ego? Perang melawan hawa nafsu yang ada di dalam diri tiap-tiap manusia. Perang, yang sungguh lebih dahsyat daripada perang yang mana pun.

Itulah cerita tentang pentingnya manusia menjaga keseimbangan antara keakuan dan makrokosmos. Antara *jagad cilik* dan *jagad gedhe*.

Betapa beratnya manusia memerangi keakuan itu tergambar dengan jelas ketika Arjuna merasa keberatan harus saling bunuh dengan saudaranya sendiri, Kurawa. Keakuan, ego, memang ibarat saudara yang bagi manusia sangatlah sukar untuk memeranginya.

Sayang sekali, "perang Baratayuda" kurang mendapat tempat dalam era modern, yang serba teknologi dan ekonomisasi sekarang ini. Keakuan tak lagi menjadi saudara yang harus diperangi, melainkan justru disanjung sebagai semacam idola.

Mengapa demikian? Karena zaman memang menuntut demikian. Kompetisi, komparasi, dan ekonomisasi, mau tak mau telah mendorong orang mengagung-agungkan ego. Budaya mengalah, rendah hati, *andhap asor*, *sak madya*, dan sejenisnya dianggap ketinggalan zaman.

Nasihat bahwa *ngalah iku luhur wekasane* sepertinya sudah berubah menjadi *ngalah gedhe rekasane*. Keakuan sudah menjadi semacam isme. Namanya: egoisme. Dan ini memang bagian dari budaya kompetitif, yang mengesahkan persaingan antar ego sebagai jalan yang harus ditempuh. Pernikahan tentu tidak dilandasi oleh keakuan seperti itu. Pernikahan hendaknya justru menjadi media meleburnya dua keakuan menjadi sebuah sinergi yang manis.

Empati

Berempati berarti melihat suatu relita dari sisi perasaan orang yang diberi empati. "Saya berempati pada Anda," berarti saya melihat suatu realita seperti perasaan Anda melihat realita tersebut. Dengan kata yang lebih sederhana, berempati berarti ikut merasakan perasaan orang lain.

Kata empati memang mudah diucapkan, namun tidak mudah diterapkan dalam hidup sehari-hari. Orang sulit merasakan perasaan orang lain, biasanya karena faktor keakuan (ego). Seorang suami sulit ikut merasakan perasaan istrinya, karena merasa bahwa dialah yang menjadi kepala keluarga, sang penguasa. Sebaliknya, istri tidak bisa merasakan perasaan suaminya, karena merasa sudah melayani dengan baik dan optimal.

Pernikahan akan menjadi wadah yang membahagiakan, kalau suami dan istri bisa saling berempati. Ketika menghadapi masalah bersama, maka suami berusaha melihatnya dari sisi perasaan istrinya. Sebaliknya, istri juga berusaha menanggapinya dari sisi perasaan suami.

"Kalau aku menjadi dia...." adalah renungan yang baik sekali secara terus-menerus dibudayakan dalam suatu pernikahan.

Garwa

Konon, kata *garwa,* yang berarti pasangan hidup (suami atau istri), berasal dari kata *sigaraning nyawa* (belahan nyawa). Maknanya, bahwa suami adalah belahan nyawa istrinya dan istri belahan nyawa suaminya. Ah! Kok lebih enak kata itu diterjemahkan menjadi belahan jiwa ya...

Ya. Belahan jiwa. Suami belahan jiwa istri, istri belahan jiwa suami. Indah bukan? Tapi, yang indah di kata itu belum tentu secara otomatis indah pula dalam praktik hidup sehari-hari. Dalam praktik, yang terjadi bisa sebaliknya.

Itulah sebabnya, orang bijak selalu berpesan bahwa pernikahan itu adalah menyatunya dua jiwa; laki-laki dan perempuan. Mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Persoalannya, sudahkah sebuah pernikahan menjadi wadah menyatunya jiwa atau sekadar menyatunya laki-laki dan perempuan secara fisik? Mereka hidup dalam satu rumah, tetapi jiwa mereka berada di rumah-rumah yang lain.

Dalam idiom agama, kata *garwa* itu manifestasi dari pernikahan rohani. Jadi, dalam agama apa pun, pernikahan bukanlah sekadar menyatunya raga, melainkan jiwa dan raga sekaligus. Dua-duanya menjadi syarat kesempurnaan sebuah pernikahan. Membangun rumah tangga, dengan begitu, bukan hanya berarti membangun raga, melainkan juga membangun rohani.

Harmoni

Di lingkungan Jawa, ada ajaran tentang *jagad cilik* dan *jagad gedhe*. Ajaran tentang *jagad* yang ada pada diri setiap individu manusia dan *jagad* dalam arti alam semesta. Keharmonisan, menurut nenek moyang kita, seharusnyalah ada pada kedua *jagad* itu.

Keduanya saling kait-mengait. Kalau dalam *jagad cilik* terjadi sesuatu yang tidak beres, maka bisa tidak beres pulalah *jagad gedhe*. Sekarang ini nampaknya sedang terjadi ketidakberesan, baik dalam hubungan kedua *jagad* itu maupun dalam *jagad-jagad cilik* manusia. Konflik batin

lebih sering muncul pada diri manusia-manusia zaman sekarang, misalnya akibat kemajuan-kemajuan yang pesat, transformasi nilai-nilai yang mendadak, dan sebagainya.

Orang gampang terkena stres, frustrasi, depresi, dan pelariannya pun bermacam-macam. Hubungan antara *jagad cilik* dan *jagad gedhe* tak lagi harmonis. Ada yang tidak beres dalam relasi mikrokosmos dan makrokosmos itu.

Dalam hidup rumah tangga, keseimbangan antara *jagad cilik* dan *jagad gedhe* itu penting. Pernikahan akan langgeng kalau suami dan istri masing-masing bisa menjaga keseimbangan diri mereka dengan perkembangan kehidupan secara makro.

Kepedulian

Kepedulian atau *care* merupakan syarat mutlak bagi kelanggengan sebuah pernikahan. Tidak percaya? Coba saja, suami-suami tidak peduli pada istri dan istri tidak peduli pada suami mereka. Dijamin, pernikahan pasti berantakan!

Mengapa seorang laki-laki dan seorang perempuan sepakat mengikatkan diri dalam suatu pernikahan? Bukankah hal itu dilandasai oleh rasa saling peduli? Jadi, titik awal pernikahan adalah kepedulian. Ketika seseorang berkata "Aku sayang dan mencintaimu, marilah kita menikah," maka sebenarnya ia sedang berkata "Marilah kita saling peduli pada masa depan kita bersama."

Sayang, tidak jarang kepedulian itu dilupakan ketika mereka sudah hidup bersama dalam ikatan pernikahan. Seolah-olah kepedulian hanya diperlukan pada saat-saat pacaran, kemudian dicampakkan begitu saja ketika pernikahan sudah terjadi.

Kesetiaan

Kesetiaan dan ketakutan itu berbeda. Sayangnya, banyak orang yang sulit membedakannya. Suami yang setia pada istrinya justru sering dicap sebagai suami yang takut istri, maka dimasukkan ke dalam anggota ISTI; Ikatan Suami Takut Istri. Begitu pula istri yang setia pada suaminya, sering diolok-olok sebagai "di bawah ketiak suami."

Ya ampun! Nilai-nilai memang sedang berubah. Suami yang setia dianggap kuno, istri yang *ngabekti* dianggap sok suci. Kesetiaan bukanlah ketakutan, dan ketakutan bukanlah kesetiaan. Setia pada istri tidak berarti takut pada istri, begitu pula *ngabekti* tidak bermakna sok suci.

Kesetiaan justru pilar suatu pernikahan. Pernikahan tanpa kesetiaan sama saja dengan rumah tanpa pilar. Akibatnya, ya tidak bisa berdiri kokoh, bahkan bisa berantakan.

Hayo! Pilih mana: Setia atau berantakan…?

Ketulusan semacam itu juga diperlukan dalam rumah tangga. Sebaiknya, suami-istri tidak terbelenggu oleh pikiran-pikirannya sendiri, melainkan berbuat dengan tulus-ikhlas.

Mengasihi dan Mencintai

KH Mustofa Bisri pernah mengatakan, mengasihi orang yang dicintai itu lebih mudah daripada mencintai orang yang dikasihi. Mengapa? Karena, yang pertama itu terjadi ketika orang berpacaran. Bukankah mereka akan mengatakan "Aku cinta padamu," bukan "Aku mengasihimu."

Jadi, orang yang berpacaran adalah orang yang saling mencintai, atau setidak-tidaknya begitulah yang mereka rasakan. Mengasihi orang yang dicintai tentu lebih mudah, karena cinta terasa sudah ada.

Persoalannya menjadi lain ketika mereka sudah menikah. Pernikahan itu menjadi semacam batas antara cinta dan kasih. Persoalan cinta sudah selesai di ujung pacaran. Ketika mereka menikah, masihkah bisa mengasihi orang yang dicintai itu? Ini pertanyaannya yang mendasar.

Banyak pasangan yang sangat pintar mengasihi orang yang dicintai dalam berpacaran, tetapi gagal mencintai orang yang dikasihi dalam pernikahan.

Romantisme

Suami dan istri memang harus romantis. Mereka harus saling memberikan cinta-kasih yang dimanifestasikan dalam tindakan-tindakan yang romantis.

Tetapi, romantis dan romantisme itu berbeda. Romantis mengacu pada perwujudan cinta-kasih, sedangkan romantisme hanyalah semacam paham yang mengagung-agungkan perilaku yang romantis. Sebagai paham, ia lebih bersifat artifisial, rutin, dan tidak jarang mengada-ada.

Orang sering sulit membedakan antara perilaku yang benar-benar romantis dan sekadar romantisme. Tidak jarang orang terjebak pada romantisme, yang sesungguhnya hanya merupakan "kemasan tanpa isi." Itulah sebabnya, ada pasangan yang kelihatan sangat romantis di depan umum, tetapi tiba-tiba berpisah.

Pernikahan yang baik tentu bukanlah pernikahan yang dilandasi oleh romantisme, melainkan dilandasai oleh

cinta-kasih yang tulus. Cinta-kasih yang tulus bukanlah cinta-kasih dalam kemasan romantisme, melainkan cinta-kasih yang didasari oleh perasaan saling membutuhkan, saling berkorban, saling memberi dan menerima apa adanya, dalam suka maupun duka.

Cinta-kasih yang tulus tidak akan mudah hilang oleh romantisme belaka.

Rukun

Dalam konteks budaya Jawa, *rukun* berarti berusaha menghindari pecahnya konflik-konflik. *Rukun* sebagai "prinsip pencegahan konflik", seperti ditekankan oleh Ann Ruth Wilner dalam *The Neotraditional Accomodation to Independence: The Case of Indonesia (Etika Jawa,* Franz Magnis Suseno).

Menurut Hildred Geertz, keadaan *rukun* sebagai *harmonious social appearances (The Javanese Family. A Study of Kinship and Socialization,* The Free Press of Glenco, 1961).

Apa artinya? *Rukun* sesungguhnya merupakan konsep tentang keadaan permukaan dari suatu hubungan sosial. Dalam konsep ini, yang terpenting adalah keselarasan, meskipun di baliknya terdapat konflik-konflik terpendam. Seorang individu Jawa bisa saja mengalami konflik batin dalam menjaga kerukunan. Ia dapat merasa tertekan karena harus mementingkan kepentingan kelompok, karena keadaan *rukun* selalu menuntut pengorbanan individu.

Bagi masyarakat Jawa, yang penting konflik tidak sampai dimanifestasikan secara destruktif. Kalau terdapat kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan, diperlunak dengan teknik-teknik kompromi tradisional

dan diintegrasikan ke dalam tatanan kelompok, sehingga tidak sampai timbul konflik. Ambisi-ambisi pribadi tidak diperlihatkan.

Itulah sebabnya, dalam perspektif Jawa keadaan *rukun* tidak selalu bermakna damai dalam arti tanpa konflik. Masih terbuka peluang adanya konflik batin dalam setiap individu, tetapi semuanya dikembalikan kepada tatanan sosial.

Jadi, konsep damai pun dimaknai sebagai "prinsip pencegahan konflik". Tiap-tiap individu memberikan pengorbanan demi kepentingan yang lebih besar, oleh karena itu tiap-tiap individu juga mendapat keuntungan dari pengorbanan individu yang lain.

Artinya, meskipun ada konflik, namun konflik itu berada dalam kemasan kedamaian; "konflik rasa damai". Mirip-mirip "permen rasa strawberry" atau "roti rasa keju". Konflik tetap ada, namun tidak manifes, tidak muncul menjadi tindakan kekerasan, perkelahian, kerusuhan, pembakaran, dan sejenisnya.

Nah! Bagaimana menjaga agar konflik tidak manifes dalam sebuah pernikahan, itulah persoalannya.

Rumahku, Surgaku

Rumah adalah surga bagi orang-orang yang baik. Pelabuhan terakhir dalam kehidupan hari demi hari. Itulah sebabnya, bagi orang-orang baik berlaku pemeo "rumahku adalah surgaku"; *home sweet home*. Pemeo itu memang mudah diucapkan, tetapi tidak gampang diwujudkan.

Tidak sedikit lho, yang terjadi justru sebaliknya: "rumahku adalah nerakaku." Lihat saja, rumah-rumah

yang tiap hari hanya dihiasi dengan percekcokan, tangisan, banting-membanting piring, dan seterusnya.

Lalu, bagaimana menciptakan suasana agar rumah menjadi "surga?" Salah satu caranya adalah: meleburkan keakuan-keakuan yang ada menjadi keakuan bersama. Wih! Apa pula itu…?

Secara ideal, dalam rumah (tangga) keakuan-keakuan (ego) penghuninya tidak lagi dominan, atau bahkan saling mendominasi satu dengan yang lain. Keakuan-keakuan itu harus sudah melebur menjadi semacam keakuan kolektif, yang berorientasi pada keharmonisan. Suami, istri, anak-anak tidak lagi berpikir tentang kepentingan mereka sendiri-sendiri, melainkan kepentingan bersama.

Jadilah Samudera

Adakah kaitan pernikahan dengan samudera? Ada!

Orang sering mengatakan, bahwa pernikahan ibarat bahtera yang mengarungi samudera luas. Bisa terombang-ambing diterpa badai, bisa terkoyak-koyak oleh gelombang, bisa pula kandas terantuk karang.

Dua insan yang sepakat untuk menikah ibarat sedang menaiki bahtera yang mengarungi samudera lepas. Mereka menjadi nakhoda, mualim, sekaligus penumpang yang hidup-matinya tergantung pada kelancaran laju bahtera.

Lalu, mengapa mereka tidak menjadi samudera itu sendiri? Inilah persoalannya! Banyak orang yang berpikir bahwa diri mereka hanyalah debu yang beserpihan di tengah-tengah pantai luas, hanya riak-riak kecil di tengah-tengah ombak besar, hanya gelombang-gelombang di tengah-tengah samudera lepas.

Maka jadilah samudera agar tidak terombang-ambing oleh gelombang, tidak kandas terantuk karang. Samudera yang mampu menampung segala persoalan hidup, mampu mengatasi segala riak-riak kecil dan gelombang-gelombang kehidupan, bahkan karang terjal sekalipun.

Dengan menjadi samudera, seseorang akan hidup dengan jiwa besar, hati lapang, dan pikiran jernih. Hidup menjadi ringan dan tulus.

Sebelum Matahari Terbenam

Selesaikan semua perselisihan antara suami dan istri, sebelum matahari terbenam.

Saya kira nasihat bijak seperti itu sudah sangat sering kita dengar. Namun, sering pula kita tidak mampu melaksanakannya. Perselisihan berlarut-larut, melewati masa terbenamnya matahari atau bahkan sampai berhari-hari.

Resep yang jitu untuk mengatasi masalah ini mungkin tidak ada. Tapi, nampaknya komitmen akan bisa membantu. Maksudnya, pasangan suami-istri itu sebaiknya mempunyai kesepakatan bahwa perselisihan antar mereka harus sudah selesai sebelum matahari terbenam. Kesepakatan itu harus dipegang teguh, apa pun resikonya.

Kesepakatan itu sangat penting untuk mencegah menumpuknya persoalan. Suami-istri harus tunduk pada kesepakatan bersama itu, sehingga persoalan demi persoalan bisa diselesaikan secara bertahap. Persoalan hari ini selesai hari ini, begitu seterusnya sehingga tidak berlarut-larut.

Kalau perlu, kesepakatan itu ditulis besar-besar dan dipasang di atas tempat tidur: Semua perselisihan harus selesai sebelum matahari terbenam!

***

Nah, pilihan di tangan kita, sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap kehidupannya. Mau menikah, mau menjomblo seumur hidup, *monggo*…

Mau menjaga pernikahan dengan baik sehingga sampai *kaken-kaken ninen-ninen*, *monggo*. Mau sebaliknya…? *Monggo*.

Idealnya pernikahan memang dilandasi oleh cinta. Dan, cinta selalu melewati sekat-sekat suku, agama, ras, dan golongan, apalagi partai politik. Maka, kalau Anda memilih untuk menikah, menikahlah atas dasar cinta, bukan yang lain!

Semarang, 15 November 2014

Selamat Bersekolah!

Oleh: Pdt. Rony Chandra Kristanto*

Lebih dari setahun yang lalu ketika saya menikah maka Tedi dan kawan-kawan eLSA meluangkan waktu untuk hadir dan berbagi kebahagiaan dengan kami. Saya masih mengingat dengan jelas gurauan yang kerap kami saling lontarkan dan yang juga diucapkan oleh Tedi Kholiludin kepada saya dan istri seusai kami mengucapkan janji pernikahan: "ini mengganggu pergerakan atau tidak?" Kami hanya tertawa saja mendengarnya. Maksud sebenarnya dari pertanyaan itu ialah apakah setelah menikah maka berbagai aktivitas diskusi dan berjejaring yang selama ini dilakukan akan semakin jarang dihadiri karena "larangan" dari istri ataupun "kesibukan" bersama pasangan akan dipakai sebagai alasan. Syukurlah beberapa bulan setelah

** Pdt. Rony Chandra Kristanto adalah Pendeta di Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI), saat ini sedang melanjutkan studi di University of Birmingham United Kingdom.

menikah kami harus melanjutkan tugas belajar sehingga "gangguan" itu belum bisa dirasakan dan dibuktikan sementara ini.

Jujur saja pernikahan adalah sebuah kosa kata dan sekaligus momen yang cukup sering saya tepis dari benak saya. Apalagi ketika semakin banyak orang yang dengan jumawa mempertanyakan "kapan, kapan dan kapan?" setiap kali bertemu. Desakan-desakan itu yang membuat saya "mengeraskan hati" untuk berbela-rasa dengan mereka yang *ngebet* ingin menikah namun tak juga ada yang bersedia diajak ataupun yang memang punya berbagai pilihan hidup lainnya. Karenanya saya kerap berkata bahwa pernikahan bagi saya adalah sebuah pilihan dan bukan keharusan. Karena dalam tradisi Kristiani didapati rujukan ayat Alkitab yang sangat jelas menyatakan bahwa memang: "Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti." (Matius 19: 12).

Bagian akhir dari ayat itu memang menyiratkan bahwa tak semua orang bisa "mengerti" atau menerima hal ini, karena pernikahan sudah dianggap menjadi salah satu ritus kehidupan. Tapi bukan berarti pula saya menolak atau mengolok-olok mereka yang menikah karena bagi saya justru merekalah orang-orang pemberani. Karena dalam tradisi kristiani perceraian sejatinya bukan sebuah pilihan. Sehingga pernikahan adalah pilihan sekali seumur hidup tanpa ada *"reshuffle"* seperti menteri yang dianggap kurang layak kualifikasi dan kinerjanya. Bahkan mereka yang sudah menjalani perkenalan dan penjajakan (baca: berpacaran) cukup lama sebelum menikah pun masih terkaget-kaget

setelah akhirnya menghabiskan hidup bersama dengan intensitas perjumpaan yang demikian tinggi.

Karenanya saya tak hendak menulis tentang pernikahan dari perspektif kristiani hanya berdasarkan rujukan ayat-ayat Alkitab sebagai ideal, namun lebih berdasarkan pada beberapa pengalaman yang saya dan istri alami selama setahun belakangan ini dalam dialog dengan kisah dan teks Alkitab yang kami renungkan bersama.

Sekolah Karakter

Ini adalah ungkapan dari Martin Luther, seorang tokoh gereja abad 16 dari Jerman. Luther menyebutnya tak hanya sebagai sekolah di mana orang belajar secara intelektual namun secara lebih khusus ialah sekolah karakter di mana orang belajar seumur hidup tentang sifat-sifat dasar dari dirinya yang harus terus menerus dibentuk, dipoles, dibongkar dan disusun ulang. Karakter dasar seseorang dibentuk oleh jenis kepribadian seseorang yang bisa sangat berbeda satu dengan yang lain. Ada yang terbuka dan ada yang tertutup, ada yang periang namun ada pula yang pemurung, ada yang tegas tetapi juga ada yang cenderung menurut, ada yang pemikir sebaliknya ada yang perasa, ada yang lebih spontan dan ekspresif tetapi juga ada yang begitu terencana dan kaku.

Selain itu kebiasaan dalam keluarga juga sangat berpengaruh, apakah dia dibesarkan dalam keluarga yang terbiasa makan bersama atau masing-masing bisa mengambil makan kapan saja, entah dia dibiasakan untuk selalu memberi tahu kemana dia akan pergi atau diberi kebebasan lebih, kemudian juga siapa figur yang dominan dalam keluarga dan pola relasinya dengan ayah, ibu, dan

saudara-saudaranya yang lain juga akan berperan dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang akan dibawanya dalam keluarga barunya kelak.

Tradisi budaya dari mana seseorang dibesarkan juga akan sangat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pernikahan, keluarga dan pola relasi di dalamnya. Selain itu tentu nilai-nilai agama yang dianut dan dipercayainya akan menentukan cara pandangnya terhadap pernikahan termasuk peran dan posisi laki-laki dan perempuan di dalam keluarga.

Maka menyatukan dua orang dengan sekian banyak perbedaan seperti itu tentu akan menimbulkan gesekan-gesekan, tapi toh gesekan itu diperlukan karena "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya" (Amsal 27: 17). Hanya besi yang bisa mengasah besi, demikian juga manusia ditajamkan melalui manusia lain dan dalam hal ini manusia lain yang akan paling sering menajamkan adalah pasangannya. Karena semestinya suami dan istri menjadi orang yang paling sering berinteraksi dan paling terbuka satu sama lain karena dalam keseharian orang sudah menjadi apa adanya tanpa ada riasan dan baju pesta.

Sehingga tepat bila Paulus dalam suratnya kepada orang Korintus menuliskan bahwa orang yang masuk dalam perkawinan itu akan "ditimpa kesusahan badani" (1 Korintus 7: 28, TB LAI) atau dalam terjemahan lain dikatakan "mereka yang kawin itu akan menghadapi banyak kesusahan" (1 Korintus 7: 28, BIMK). Ini bukan ayat yang bermaksud menakut-nakuti namun justru memberi peringatan dini tentang konsekuensi yang harus dihadapi bila memilih memasuki pernikahan di mana akan ada penempaan, pemipihan dan pemotongan akibat proses penajaman. Tetapi ujungnya juga membawa kepada

sebuah kualitas kehidupan yang lebih baik. Karenanya pernikahan semestinya adalah bagi orang-orang yang sudah memperhitungkan sebelum ia bermaksud membangun dan mengenali medan sebelum ia hendak bertempur, sehingga ia tak mundur di tengah jalan. Kalau anda bertanya kepada saya secermat apakah saya berhitung dan membaca situasi, maka harus saya katakan bahwa terlalu cermat berhitung akan membuat saya terus berhitung tanpa pernah membangun dan berperang. Sehingga harus dikatakan bahwa diperlukan ruang dan peluang bagi kejutan-kejutan. Perencanaan itu baik tapi terus menerus dan hanya merencanakan saja menjerumuskan dalam kekuatiran.

Dengan demikian "banyak kesusahan" ini adalah bagian dari kurikulum dan ujian dari sekolah karakter. Sejak kita sekolah dasar hingga lulus perguruan tinggi pun tak lepas dari berbagai ujian. Ujian bisa dalam mata pelajaran yang sama baik di SD hingga SMU namun tentu tingkat kesulitannya jauh berbeda. Tapi seorang anak SD tentu tak diberi soal ujian untuk anak SMU demikian pula sebaliknya. Saya bersyukur bahwa satu tahun terakhir ini saya dan istri seperti diikutkan sebuah program intensif di mana semua perbedaan karakter dasar kami itu seakan menjadi dua kutub yang bertolak belakang, meski sebelumnya sudah mengetahui hal itu namun mengalaminya sendiri rupanya adalah hal yang jauh berbeda dari sekedar mengetahui. Seperti saya yang cenderung pendiam dan pemikir sedangkan istri adalah seorang yang ekspresif dan perasa. Dengan demikian cara kami menghadapi satu persoalan yang sama justru kerap memunculkan masalah baru di antara kami. Apa yang saya anggap tidak penting rupanya dianggapnya penting, sebaliknya apa yang sudah dilupakannya masih kerap saya ingat dan anggap penting. Selama satu tahun ini tinggal di negeri orang dengan usia pernikahan yang masih

sangat awal merupakan sekolah karakter dengan kurikulum khusus bagi kami berdua. Penyesuaian tak hanya dilakukan antar kami berdua namun juga dengan budaya setempat. Rasa sepi dan kangen dengan kampung halaman ditambah dengan adaptasi dengan cuaca juga merupakan situasi yang turut mengasah kami. Tentu ini masih merupakan Sekolah Dasar bagi kami berdua, tapi dari yang sangat dasar ini kami belajar bahwa seperti seorang yang ingin menjadi atlet balap sepeda tentu harus memulainya dengan jatuh bangun belajar naik sepeda.

Sepadan dan Saling

Pernikahan yang kemudian membentuk keluarga adalah sebuah institusi yang paling dasar dan awal diinisiasi oleh Tuhan sendiri. Karena bukankah Tuhan sendiri yang membuatkan pasangan bagi Adam? Adam tak menemukan yang serupa dengannya ketika kepadanya dihadapkan binatang-binatang. Karenanya perempuan bukan manusia kelas dua bahkan perempuan dikatakan sebagai "penolong yang sepadan" (Kejadian 2: 18). Penolong tentunya lebih terampil dan mampu dari yang ditolong bukan? Namun penolong juga bukan hanya berbicara kebisaan tapi juga kesediaan untuk mengulurkan tangan. Selain itu juga dikatakan bahwa penolong itu sepadan, artinya punya standar yang sama. Karenanya laki-laki dan perempuan dalam pernikahan kristiani adalah sebuah tim kerja. Mereka bukanlah *single fighter* yang berusaha menyelesaikan persoalannya sendirian meskipun ia (suami/istri) itu memiliki kemampuan yang mumpuni. Yang dicari bukan siapa yang lebih hebat dan unggul, tapi siapa yang bisa lebih efektif dalam mengerjakan bagiannya. Apakah seorang perempuan yang lebih cermat dalam membuat rencana

dan mengambil inisitatif mesti bersikap pasif dan menanti suaminya yang cenderung mengalir dan santai untuk bertindak? Inilah peran yang harus dibagi meski bukan untuk saling mendominasi. Dalam hal ini yang mau dicapai bukanlah sekedar hasil atau prestasi tapi ialah proses itu sendiri. Seorang perempuan yang lebih dominan dalam kepemimpinan diajar untuk merendahkan diri meminta pertimbangan dan kesepakatan dari sang suami. Sebaliknya sang suami dididik untuk mengakui kemampuan yang dimiliki sang istri dan memiliki kebesaran hati memberi ruang gerak bagi sang istri. Di sana-sini saya mendengar para suami yang rendah diri karena istrinya jauh lebih berprestasi di dalam pekerjaan dan bidang lainnya, namun juga sebaliknya tak jarang saya mendengar para istri yang menganggap diri lebih dalam banyak hal sehingga merendahkan suaminya.

Ini bukan tentang siapa hebat dan siapa lemah atau siapa menang dan siapa kalah. Ini tentang tim. Karena kemenangan tim tak pernah tanpa kontribusi dari anggotanya, tapi juga tak pernah hanya menjadi kemenangan salah satu anggotanya. Arogansi dari salah satu anggota sama dengan kekalahan tim sebelum bertanding. Bahkan kalau seakan secara kasat mata ada keberhasilan secara finansial dan juga berbagai prestasi yang diraih salah satu anggota, dalam hal ini suami atau istri, maka belum tentu itu suatu keberhasilan bagi tim (baca: suami dan istri) bila dalam proses mencapainya ada salah satu pihak yang harus dikorbankan. Dalam hal ini juga saya adalah seorang pembelajar yang masih terus dalam kehidupan sehari-hari saling belajar bersama istri. Karena kerapkali suami atau istri menilai pasangannya dari kacamata keberhasilannya sendiri. Apa yang dia anggap penting belum tentu demikian bagi pasangannya, apa yang dirasanya sebagai pencapaian

bisa jadi mengecewakan pasangannya. Salah satunya kuncinya ialah bertanya dan bukan hanya menganggap. Tanyakan apa yang menjadi ukuran bagi pasangan, bila ternyata skala ukurnya berbeda maka tentu perlu terus disesuaikan untuk mencapai kesepakatan. Tentu keduanya perlu saling menyesuaikan.

Pihak Ketiga

Pernikahan kristiani mensyaratkan hadirnya "pihak ketiga". Tapi pihak ini bukanlah laki-laki atau perempuan lain, karena pernikahan yang membentuk sebuah keluarga baru mengisyaratkan perlunya "meninggalkan ayah dan ibunya" untuk sebuah kemandirian dalam membentuk relasi dan keluarga baru. Lalu siapa "pihak ketiga" ini? Tentu Tuhan sendiri yang mesti hadir dalam pernikahan. Di dalam kesaksian kitab Injil dikisahkan bahwa Yesus mengadakan mujizat pertamanya di dalam sebuah pesta kawin di Kana (Yohanes 2: 1-12). Ketika pesta sedang berlangsung dengan meriahnya tiba-tiba *wedding organizer*-nya panik karena anggur sajian sudah habis sebelum pesta usai. Maka singkat cerita Yesus meminta para pelayan menyiapkan tempayan yang berisi air yang biasanya untuk membasuh kaki para tamu setelah tempayan itu diisi air hingga penuh maka disuruhlah pelayan mengambil air itu dan memberikannya pada pimpinan pesta yang segera terkejut karena kualitas anggur itu jauh lebih baik dari anggur persediaan mereka yang sudah habis. Catatan ini penting karena ini adalah mujizat prematur, di mana sebelumnya ketika ibunya meminta agar Yesus menolong menyelesaikan masalah kehabisan anggur ini maka Ia pun menjawab bahwa momen bagi-Nya untuk menunjukkan mujizat-Nya belum tiba. Namun toh Ia akhirnya menyanggupi permintaan itu.

Kehadiran Tuhan sejak dari awal pernikahan menjadi prasyarat agar ketika persoalan-persoalan muncul maka pasangan tahu kepada siapa mereka mesti mengadu. Bila kedua pihak mengarahkan pandangannya kepada Tuhan maka dengan tanpa disadari relasi dan jarak antar suami dan istri pun akan semakin mendekat. Manusia yang diciptakan dalam gambar dan rupa Tuhan ini perlu "melihat" dari gambar dan rupa ideal yang ada dalam diri Tuhan sendiri. Mendekatkan diri kepada Tuhan akan membawa masing-masing pihak menyadari kelemahan, keterbatasan dan ketidakmampuannya. Dengan demikian masing-masing akan mulai belajar pula menerima apa yang dirasanya kurang dari pasangannya bukan lagi dengan menuntut namun dengan penuh kesadaran bahwa dirinya pun tak mampu sepenuhnya memenuhi ideal yang diharapkan pasangannya.

Tentu ini sesuatu yang mesti dialami secara personal oleh tiap pasangan dan tak cukup hanya dicerna dengan akal. Ini adalah ranah yang melampaui keterbatasan akal manusia. Karena di berbagai tempat berbeda Alkitab juga menggambarkan hubungan Tuhan dan manusia dengan hubungan suami dan istri, baik secara seksual maupun relasional. Hubungan ini dikatakan sebagai sebuah rahasia yang besar, di mana tak semua orang sanggup mencerna dan menangkap maksudnya. Namun toh hubungan itu tak melulu berbicara sesuatu yang masuk di akal namun juga tentang misteri dan kejutan-kejutan. Bukankah seperti itu juga hubungan manusia dan Tuhan? Tuhan bukanlah Tuhan bila manusia mampu memahami, merumuskan dan menjelaskannya. Bahkan orang yang mengalami-Nya pun tak mampu menjelaskan sepenuhnya pengalamannya itu.

Karenanya kehadiran Tuhan akan membawa suami dan istri mengalami pengalaman-pengalaman baru yang tak

semuanya mampu dicerna dan dijelaskan. Namun justru untuk dinikmati dan dialami secara langsung. Bahkan tak hanya air tawar yang berubah menjadi anggur kualitas terbaik, tapi juga relasi yang datar dan tawar bisa terus diubah menjadi keceriaan yang manis. Hanya diperlukan kesediaan masing-masing pihak untuk membiarkan hatinya berbicara dan terbuka.

Pada akhirnya saya harus mengakui bahwa membuat tulisan ini adalah seperti melihat cermin dan melihat kepada diri sendiri bagian-bagian mana dari diri saya dan relasi saya dengan pasangan yang mesti terus diolah dan dibentuk lagi. Selamat mengalami berbagai kejutan dan keajaiban!

Di sela-sela Sidang Raya PGI ke 16,
Gunungsitoli, Kepulauan Nias, 15 November 2014

Satu Istri untuk Selamanya: Sebuah Pesan dalam Perkawinan Sedulur Sikep

Oleh: Gumani & Budi Santoso*

Sekilas Tentang Sedulur Sikep

Sedulur Sikep atau disebut juga dengan "Samin" mulai dikenal sejak Ki Samin Surosentiko, tokoh penggerak Samin, melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Ki Samin yang pada masa kecilnya bernama Raden Kohar adalah anak dari Raden Surowijoyo, putera Raden Brotodiningrat atau Pangeran Kusumaningayu yang menjadi adipati di kadipaten Sumoroto (sekarang Tulungagung Jawa Timur).

Ketika Raden Kohar melakukan perjalanan *laku* (mengembara) di lereng Gunung Lawu, ia menemukan Kitab Adam Makno di atas *pal reges* (tugu tua). Kitab ini oleh

** Gumani & Budi Santoso adalah penganut penghayat kepercayaan Sedulur Sikep (Samin/Agama Adam). Keduanya tinggal di Desa Larekrejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

Raden Kohar terus dipelajari, diamalkan, dan disampaikan kepada masyarakat hingga dirinya mendapat sebutan Ki Samin Surosentiko.

Kendati lahir dari keturunan orang ningrat, tapi Raden Kohar berpenampilan sangat sederhana. Penindasan pemerintah Belanda terhadap penduduk Nusantara saat itu mendorong dirinya memilih hidup bersama rakyat kecil di luar istana melawan penjajah Belanda dengan semangat ingin memerdekakan pulau Jawa dari cengkraman penjajah Belanda.

Perlawanan yang dilakukan Ki Samin ini tidak menggunakan cara-cara kekerasan fisik (peperangan), tapi dengan cara membangkang dari program-program yang diwajibkan pemerintah Belanda terhadap penduduk Nusantara. Pembangkangan ini antara lain dengan tidak mau membayar pajak, tidak mengikuti kerja paksa, tidak mau jaga malam (ronda), dan program-program penjajah lainnya.

Perlawanan dengan cara demikian juga diikuti oleh para pengikutnya, terutama di beberapa daerah di Jawa Tengah, hingga kemudian menjadi gerakan yang dipandang pemerintah Belanda sangat mengkhawatirkan bagi eksistensinya dalam menguasai tanah Jawa. Pejajah Belanda segera merepresi pengikut Samin atau sedulur Sikep dan menangkap pemimpinnya, Ki Samin Surosentiko. Lalu Ki Samin diasingkan ke Digul (Sawahlunto).

Ajaran-ajaran sedulur Sikep tentang hidup yang disampaikan Ki Samin hingga kini masih ada, terutama di kabupaten Blora, Pati, dan Kudus. Pengikut ajaran Samin disebut dengan “wong sikep” atau “wong sikep mbancik agomo Adam”.

Ajaran Sedulur Sikep

Sebagaimana agama-agama lain, agama Adam (Samin) juga memiliki ajaran yang harus diamalkan oleh pengikutnya. Ada 3 ajaran pokok yang dimiliki agama ini, yaitu: 1) *Ojo ngumbar suworo* (Tidak boleh menyampaikan perkataan tidak baik), 2) *Ojo ngumbar tumindak* (Tidak boleh berperilaku buruk), 3) *Ojo ngumbar tatanan* (Tidak boleh merusak alam).

Sedangkan ajaran lainnya yang menjadi peraturan hidup dalam Samin (Sedulur Sikep) yaitu: *Ojo nglakoni drengki, srei, panasten, dahwen, kemeren gedok, pethil, colong, jumput, nemu ora keno, ojo nyio marang sepodo, sabar lan nerimo, jujur iku laksono.*

Dalam ajaran Sikep manusia dinilai dari perkataan dan tindakannya. Karenanya manusia harus bisa menyelaraskan pikiran, hati, ucapan, dan perilaku *(kudu biso nyetitikno pertikel, artikel, pengucap, lan kelakuan)*.

Perkawinan dan Janji Monogami

Perkawinan adalah soal keyakinan yang diajarkan leluhur secara turun-temurun. Keyakinan itu yang dianut dan dilestarikan. Menurut keyakinan wong Sikep ada larangan untuk beristri lebih dari satu atau poligami. Wong Sikep berkeyakinan poligami bisa menjadi penyebab terjadinya konflik dalam keluarga. Karena itu, sebagai antisipasi dalam ikrar perkawinan ada janji "satu istri untuk selama-lamanya *(bojo siji kanggo selawase)*." Bagi wong Sikep, *bojo siji kanggo selawase* merupakan ajaran agama yang sifatnya mengikat dalam rangkaian perputaran hidup, yakni dalam hidup, mati, sampai hidup lagi pasangan seseorang

tetap satu dan sama. Dalam ajaran sikep ada ajaran *"yen bener pengucape, becik kelakuane bakal tumurun neng anak putu* (apabila ucapan dan tindakan seseorang benar maka akan diikuti anak cucunya)*"*. Kesetiaan terhadap satu istri dalam proses pernikahan Sedulur Sikep menjadi pengakuan dan sumpah dalam janji membangun rumah tangga, yakni dalam acara *paseksen.*

Selain ada larangan poligami dalam ajaran perkawinan sedulur Sikep, juga terdapat larangan menikah dengan saudara kandung, dan perkawinan sesama jenis.

Tata Cara Perkawinan

Dalam ajaran sedulur Sikep perkawinan memiliki tata caranya tersendiri, yaitu harus melalui tiga tahap prosesi perkawinan. Tiga tahap itu: 1) *Nyumuk* atau disebut juga dengan *ngendek*, 2) *Pasuwitan*, 3) *Paseksen*.

Nyumuk

Nyumuk bagian dari proses perkawinan sedulur Sikep yang harus pertama kali dilalui. Nyumuk sendiri artinya orang tua calon mempelai putra menemui kedua orang tua calon mempelai putri dan calon mempelai putrinya. Dalam prosesi *nyumuk* ada tata caranya tersendiri terutama dalam dialognya. Berikut dialog kedua orang tua saya (selanjutnya disebut dengan "bapak") dengan kedua orang tua calon mempelai putri (selanjutnya disebut dengan "calon mertua") dan calon mempelai putri (selanjutnya disebut dengan "calon istri"). Dialog ini berdasarkan pada pengalaman perkawinan saya (Gumani) dengan istri saya bernama Indah.

Bapak: *Aku moro rene; Sepisan kudu roh seger kuarasane kowe sak keluargo. Ping pindone aku nuruti karepe turunku kon takok karo kowe, opo bener kowe nduwe turun wong jeneng wedok pengaran Indah, opo ijeh legan?* (Kedatangan saya ke sini punya maksud; Pertama, ingin mengerti kabarmu sekeluarga. Kedua, saya memenuhi keinginan anak saya untuk bertanya kepadamu, apakah kamu punya anak perempuan bernama Indah [nama istri saya], apa dia masih lajang?)

Calon mertua: *Injeh mbah Sumar, kulo gadah turun wong jeneng wedok pengaran Indah, ijeh legan* (Iya betul pak Sumar, saya punya anak perempuan bernama Indah, dia masih lajang).

Bapak: *Nak ijeh legan ape dikarepno turunku wong jeneng lanang pengaran Gumani ape dirukun, dijak nglakoni tatane wong sikep rabi, kowe piye?* (Kalau masih lajang akan diminta anak lelakiku yang bernama Gumani untuk diajak menikah, menurutmu bagaimana?).

Calon mertua: *Kulo dados tiyang sepuh, namung nglegakke karepe turun kulo mbah, mbenjing kersane turun ndiko Gumani, nari piyambak kaleh turun kulo, ngoten mbah!* (Saya sebagai orang tua hanya bisa menyetujui kehendak putri saya pak, besok Gumani menyampaikan sendiri kepada putri saya, begitu pak!).

Bapak: *Iyo nak ngono, aku iki nyumuk turunmu minongko ngendek turunmu arep tak jodohke karo turunku, lha mbesok turunku bakal nari turunmu ngiras jawab karo kowe!* (Iya kalau begitu, ini saya pesan kepadamu supaya anakmu tidak dijodohkan dengan orang lain karena akan saya jodohkan dengan anakku. Nanti anakku akan menyampaikan sendiri kepada anakmu sekalian meminta persetujuanmu).

Calon mertua: *Injeh mbah* (Iya pak).

Bapak: *Iyo, nak ngono ucapmu titeni dewe, sing ucapku tak titenane!* (Iya, kalau begitu ucapanmu kamu pegang, saya juga memegang ucapanku!).

Melalui perbincangan demikian acara nyumuk sebagai tahap pertama dalam proses perkawinan sedulur Sikep dianggap selesai. Melalui nyumuk, dua keluarga (keluarga calon mempelai putra dan keluarga mempelai putri) memiliki ikatan kekeluargaan, keduanya punya tanggungjawab untuk saling sapa, dan saling membantu. Misalnya, apabila keluarga calon mempelai putra sedang punya kegiatan di sawah atau yang lainnya, maka calon mempelai putri diundang untuk membantu. Begitu juga sebaliknya, apabila keluarga calon mempelai putri punya *gawe* maka calon mempelai putra harus dikasih tahu supaya turut membantunya.

Pasuwitan

Setelah melalui acara nyumuk, kedua keluarga (calon mempelai putra dan putri) segera menentukan waktu pasuwitan, yakni acara tahap kedua dalam prosesi perkawinan Sedulur Sikep. Dalam acara pasuwitan, calon pengantin laki-laki bersama orang tua, keluarga, dan tetangga-tetangganya datang ke rumah calon pengantin putri dengan membawa "ujut sandang pangan" berupa pakaian untuk calon pengantin putri, emas, kalung, dan cincin sebagai "tali gunem" (sebagai pengikat calon pengantin putri dari calon pengantin putra), dan aneka jajanan, buah-buahan, dan yang lainnya.

Untuk menyambut kedatangan keluarga calon pengantin putra dan sebagai saksi dalam acara pasuwitan, keluarga calon pengantin putri (selanjutnya disebut "calon

mertua") juga mengundang semua kerabat, saudara, tetangga-tetangganya, dan sesepuh sedulur Sikep.

Setelah dua keluarga (mempelai putra dan putri) bertatap muka, maka acara pasuwitan segera dilangsungkan, yaitu semua orang yang hadir duduk di tempat yang telah disediakan. Calon mempelai putra duduk di bagian paling depan diapit kedua orang tuanya dan para sesepuh sedulur Sikep. Sedangkan calon mempelai putri duduk di depannya dengan posisi berhadap-hadapan disertai dengan kedua orang tuanya dan sesepuh sedulur Sikep setempat. Dialog dalam acara ini dimulai oleh orang tua calon pengantin putra (selanjutnya disebut "bapak").

Bapak: *Pak Giman, aku sak rombongan moro rene; Sepisan, kudu ruh seger kuarasanmu sak keluargo. Ping pindone, aku niteni ucapku ndisek karo kowe, iki wes tak ujuti. Sak iki ono turunku, wong jeneng lanang pengaran Gumani, sing nduwe karep ben takok ngiras jawab karo kowe!* (Pak Giman, saya serombongan datang kesini punya tujuan; Pertama, ingin tahu keadaan Pak Giman sekeluarga. Kedua, dulu saya punya janji kepadamu dan sekarang ingin saya buktikan. Anak lelakiku yang bernama Gumani punya keinginan untuk meminta persetujuan kepadamu!).

Calon mertua: *Injih Mbah Sumar, kulo sumangga'ake* (Iya pak Sumar [nama bapak saya], saya persilahkan).

Lalu waktu diberikan kepada calon mempelai putra (selanjutnya disebut "saya") untuk menyampaikan maksudnya.

Saya: *Pak Giman, angsal kulo mriki; Sepindah, ajeng ningo seger kuarasane ndiko sak keluargo. Kaping kalihe, kulo ajeng takok ngiras jawab kalih ndiko, nopo leres ndiko gadah turun wong jeneng wedok pengaran Indah, nopo taksih legan?* (Pak Giman,

saya datang kesini; Pertama, ingin mengetahui kabar Pak Giman sekeluarga. Kedua, saya ingin bertanya kepada pak Giman, apakah pak Giman punya anak perempuan bernama Indah, dan apakah dia masih lajang?).

Calon mertua: *Iyo nang, aku nduwe turun wong jeneng wedok pengaran Indah, ijeh legan!* (Iya nak, saya punya anak perempuan bernama Indah, dia masih lajang!).

Saya: *Nak taksih legan ajeng kulo karepake, kulo rukun, kulo jak nglakoni tatane wong sikep rabi mbenjing nak pun podo senenge. Ndiko sepundi pak?* (Kalau masih lajang nanti apabila sudah saling mencintai akan saya ajak menikah, saya ajak untuk membangun rumah tangga sebagaimana yang diajarkan Sedulur Sikep. Menurut bapak bagaimana?)

Calon mertua: *Aku dadi wong tuwo sak dermo nglegakno nang, iki ono turunku, tarinen dewe!* (Saya sebagai orang tua hanya menyetuji apa yang dikehendaki anakku nak. Ini ada anakku, silahkan bertanya sendiri!).

Lalu calon pengantin putra (saya) segera menatap calon pengantin putri (selanjutnya disebut "Indah") untuk menyampaikan beberapa pertanyaan terkait.

Saya: *Dek, kowe tak tari, kowe tak karepno, ape tak rukun tak jak nglakoni tatane wong sikep rabi, mbesok nak wes podo senenge, kowe gelem dek?* (Dek, saya ingin bertanya kepadamu, saya menyukaimu, saya ingin mengajakmu menikah sebagaimana yang diajarkan Sedulur Sikep, nanti kalau kita sudah saling menyukai apakah kamu mau?).

Indah: *Iyo kang, aku gelem nduk karepno, nduk rukun, nduk jak nglakoni tatane wong sikep rabi, mbesuk nak wes podo senenge* (Iya mas, saya mau, saya mau diajak berkeluarga, menikah sebagaimana yang diajarkan Sedulur Sikep apabila kita sudah saling siap).

Lalu calon mempelai putra melanjutkan perbincangan dengan calon mertuanya (orang tua calon mempelai putri) perihal hasil ajakan menjalin hubungan suami istri *(nari)*.

Saya: *Pak, turun ndiko sampun kulo tari tiyange purun (gelem) kulo karepake, kulo rukun, kulo jak nglakoni tatane wong sikep rabi, mbenjing nak pun podo senenge, ndiko pripun pak?* (Pak, saya sudah bertanya kepada anak bapak yang saya kehendaki. Nanti kalau sudah saling siap, dia menyetujui saya ajak menikah sebagaimana yang diajarkan Sedulur Sikep. Bapak sendiri bagaimana?).

Calon mertua: *Iyo nang, aku dadi wong tuwo wes nglegakno (meng-ikhlaskan) opo sing dadi karepmu lan turunku* (Iya nak, saya sebagai orang tua juga menyetujui apa yang menjadi keinginanmu dan anakku).

Saya: *Injih pak, nak ngoten wiwit niki ajeng kulo tunggu wonten mriki, nitik pertikel, artikel, pengucap, lan kelakuan sing kados ndiko lakoni* (Iya pak, kalau begitu sejak sekarang akan saya tunggu di sini untuk mewujudkan apa yang telah bapak ucapkan dan lakukan).

Calon mertua: *Opo kowe sabar nang?* (Apa kamu sabar nak?).

Saya: *Njih sabar pak, sampun kulo karepake* (Sabar pak, sudah saya rencanakan).

Calon mertua: *Opo kowe nerimo nang?* (Apa kamu menerima nak?)

Seharusnya pertanyaan yang satu ini disampaikan oleh ibu dari Indah dan menggunakan redaksi: *"Opo kowe sabar lan nerimo nang, tak jak nyandang mangan sak ujute?* (Nak, apa kamu sabar dan menerima, saya ajak berpakaian dan makan seadanya?)." Namun karena ibu dari Indah sudah

meninggal maka pertanyaan ini disampaikan oleh bapaknya (calon mertua) dengan menggunakan redaksi singkat.

Saya: *Njih nerimo pak, sampun kulo karepake* (Ya, saya menerima pak. Saya sanggup).

Calon mertua: *Iyo nak ngono ucapmu titeni dewe, ucapku iyo tak titenane* (Iya nak, kalau begitu ucapanmu kamu pegang sendiri, dan ucapanku juga saya pegang).

Saya: *Injeh pak* (Iya pak).

Sampai di sini setelah mendapatkan penjelasan dari orang tua mempelai perempuan dan calon mempelai perempuannya, orang tua mempelai laki-laki (bapak) melanjutkan perbincangannya dengan orang tua mempelai perempuan.

Bapak: *Pak Giman, iki aku dadi wong tuwo melu nekseni opo sing diucapno utowo sing dikandakno iki mau kabeh, turunku Gumani wes takok ngiras jawab karo kowe, kowe wes nglegani, turunmu wes ditari turunku, jawabe iyo, gelem dikarepno, dirukun dijak nglakoni tatane wong sikep rabi, mbesuk nak wes podo senenge. Kudune podo niteni ucape dewe-dewe, disekseni poro sepuh lan sedulur kabeh pasuwitan iki wes cukup. Wiwit iki anggepen turunku koyo turunmu dewe ono klera-klerune, ucap lan tumindake, kowe nduweni wajib ngelingno. Iki ono ujut sandang pangan tampani, opo ujute iki* (Pak Giman, saya sebagai orang tua ikut menyaksikan apa yang telah diperbincangkan. Anak saya yang bernama Gumani sudah bertanya kepadamu, meminta persetujuanmu, dan kamu menyanggupinya. Putrimu sudah menyetujui apa yang dikehendaki putraku, yakni nanti kalau sudah saling siap akan membangun rumah tangga sebagaimana yang diajarkan Sedulur Sikep. Oleh karena itu mari kita pegang ucapan kita masing-masing. Dengan disaksikan para tokoh, keluarga, dan

hadirin semuanya acara pasuwitan dianggap sudah cukup. Mulai saat ini anakku harus kamu anggap sebagaimana anakmu sendiri, apabila ada kesalahan baik ucapan maupun tindakan maka kamu harus mengingatkannya. Ini ada "buah tangan" seadanya, silahkan diterima).

Calon mertua: *Injih Mbah Sumar, ndiko njih mekaten turun kulo Indah anggepen kados turun ndiko piyambak, nak wonten lepat angsale ngucap lan tumindake, ndiko njih wajib ngelingake. Terus "ujut sandang pangan" niki kulo tampi nopo ujute kanti matur nuwun lahir tumusing batin kulo sak keluargi* (Iya pak Sumar, anda juga harus demikian. Anak saya yang bernama Indah harus dianggap sebagaimana anakmu sendiri, apabila ada ucapan atau tindakan yang kurang baik maka anda harus mengingatkannya. "Buah tangan" ini saya terima, dan saya sekeluarga mengucapkan banyak terimakasih).

Setelah berbincang seperti di atas acara pasuwitan sudah dianggap cukup. Acara ini ditutup dengan "brokohan" (baca: selametan) sebagai wujud syukur kepada "Yai" (baca: Tuhan) atas segala nikmat yang telah diberikan. Nikmat itu berupa kesehatan *(seger kuarasan, sandang lan pangan)*, dan segala kemudahan yang sudah diberikan oleh-Nya, serta untuk mengingatkan diri masing-masing bahwa *"siro urip mergo Ingsun urip, siro ono mergo Ingsun ono, siro sopo Ingsun sopo, Ingsun ora nyuwun asmo* (engkau hidup karena Aku hidup, engkau ada karena Aku ada, engkau siapa Aku siapa, Aku tidak meminta nama)."

Dengan selesainya acara brokohan, maka lelaki (Gumani) dan perempuan (Indah) sudah dianggap sah sebagai suami-istri. Hubungan suami-istri ini akan dikukuhkan lagi dalam tahap prosesi perkawinan berikutnya, yaitu paseksen.

Paseksen

Acara paseksen digelar untuk menunjukkan bahwa lelaki (suami-Gumani) dan perempuan (istri-Indah) sudah melakukan kewajiban masing-masing dan sudah melakukan hubungan suami istri (bersenggama).

Dalam acara ini pengantin laki-laki menyampaikan informasi perihal hubungannya dengan istri. Kepada bapak mertuanya (Giman), pengantin laki-laki (Gumani, selanjutnya disebut "saya") berkata: *"Pak, gaweane kulo sampun kulo lakoni* (Pak, pekerjaan saya sudah saya lakukan)." Lalu bapak mertua (Giman, selanjutnya disebut "bapak mertua") menjawab: *"Iyo nang, ganti kewajibanku bakal tak ujuti* (Iya nak, tinggal kewajiban saya, akan segera saya tunaikan)."

Kewajiban yang dimaksud bapak mertua adalah mengadakan acara paseksen dengan mengundang para sesepuh Sedulur Sikep, saudara, kerabat, tetangga, dan perangkat desa setempat. Dalam acara ini mempelai laki-laki (saya) mengucapkan "sadat wong sikep", yakni janji akan menjalankan rumah tangga dengan memenuhi segala kewajiban sebagai suami kepada istrinya, dan janji kesetiaan terhadap satu istri *(bojo siji kanggo selawase)*.

Berikut dialog dalam acara paseksen sebagaimana yang dilakukan pada perkawinan saya dengan Indah. Dialog ini disampaikan di hadapan semua tamu undangan.

Bapak mertua: *Njih amit poro sepuh, mbah, bapak, ibu, sederek sedoyo, kulo ajeng gadah kondho, kulo wong jeneng lanang pengaran Giman nate dijawabi wong jeneng lanang pengaran Gumani, njih mantu kulo niki seneng wong jeneng wedok pengaran Indah, njih turun kulo niki. Kulo dados tiyang sepuh sampun nglegani turun kulo wong jeneng wedok pengaran Indah ditari sampun gelem. Wong jeneng lanang pengaran Gumani*

sampun kukuh jawab demen janji, janji sepisan kanggo selawase. Wong jeneng lanang pengaran Gumani gadah kondho kalih kulo, miturut kondhone gaweane pun dilakoni. Njih niku kondho kulo, ndiko sekseni piyambak-piyambak, sampun? (Permisi, bapak, ibu, saudara sekalian, saya ingin menyampaikan bahwa saya yang bernama Giman pernah menyetujui permintaan anak lelaki bernama Gumani yang sekarang menjadi menantu saya ini. Gumani menjadi suami putri saya yang bernama Indah. Saya sebagai orang tua sudah memenuhi keinginan putri saya bernama Indah yang sudah menerima ajakan menikah. Anak lelaki bernama Gumani sudah yakin untuk menjalankan janji perkawinan, janji hanya menikah sekali untuk selamanya. Anak lelaki bernama Gumani sudah bercerita kepadaku, katanya dia sudah menjalankan hubungan suami istri. Itu yang disampaikan kepadaku, silahkan hadirin sekalian saksikan sendiri, kira-kira Gumani sudah benar menjalankan kewajibannya?).

Semua yang hadir dalam acara ini serentak menjawab: *Iyo* (Sudah).

Lalu giliran pengantin laki-laki (saya) menyampaikan pernyataan dan "sadat sedulur sikep" kepada hadirin: *Njih amit nuwun sewu poro sepuh, mbah, bapak, ibu, kakang, mbakyu, sumrambahing adik sedoyo, kulo ajeng ngandhakke sadat, "jenengku lanang damel kulo rabi, noto wong jeneng wedok pengaran Indah. Kulo sampun kukuh jawab demen janji, janji sepisan kanggo sak lawase." Njih niku sadat kulo, ndiko sekseni piyambak-piyambak, sampun?* (Permisi, bapak, ibu, mas, mba, adik-adik sekalian, saya akan menyampaikan janji pernikahan, "saya sebagai lelaki telah menikahi perempuan bernama Indah. Saya sudah yakin akan memenuhi janji pernikahan, yaitu janji menikah sekali untuk selamanya." Itulah janji pernikahan saya, silahkan hadirin sekalian saksikan sendiri, apakah sudah cukup?).

Hadirin dengan serentak menjawab: *Iyo* (Iya).

Acara prosesi perkawinan tahap terakhir ini ditutup dengan acara brokohan sebagai perwujudan rasa syukur kepada "Yai" (Tuhan) atas segala nikmat dan kemudahan yang telah diberikan-Nya, dan sebagai doa permohonan supaya rumah tangga yang akan dilaksanakan kedua mempelai selalu diberi kebahagiaan.

Demikian tulisan tentang perkawinan "wong sikep" kami buat. Maksud dan tujuan tulisan ini semata-mata untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa "agama Adam" itu ada, dan menegaskan bahwa "wong sikep" memiliki ajaran yang jelas, tidak seperti yang dipahami sebagian penganut agama lain dalam memandang agama yang didakwahkan Ki Samin Surosentiko ini.

Hadirnya "agama Adam" di muka bumi ini bagian dari kuasa Tuhan yang telah menciptakan keberagaman di tanah Indonesia. Saling menghormati dan menghargai hak masing-masing adalah kunci dari kerukunan bangsa, dan menumbuhkan rasa persaudaraan dengan tanpa membeda-bedakan umat manusia berdasarkan agama, suku, bahasa adalah modal utama untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. *Joyo joyo wijayanti rahayu nir ing sambikolo, seger waras sedoyonipun.*

Kudus, 19 November 2014

Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)

adalah lembaga nirlaba yang sedari awal bekerja untuk mendiseminasikan gagasan keberagamaan yang inklusif dan toleran, demokrasi, hak sipil, hak kelompok minoritas dan tentu saja penegakan hak asasi manusia. Awalnya lembaga ini menjadikan *campaign* sebagai medianya. Namun, pada perkembangannya, eLSA juga menjalankan proses investigasi serta monitoring. Data-data yang didapat saat melakukan monitoring itulah yang gilirannya menjadi basis untuk menjalankan proses-proses advokasi. Dengan mengusung jargon "Liberating the Oppressed" eLSA berupaya untuk menjaga ruang publik agar tetap kritis, demokratis dan nirkekerasan. Mempromosikan pemahaman keagamaan yang terbuka, toleran dan moderat adalah usaha yang terus menerus digalakkan. Memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas baik minoritas agama, etnis maupun gender adalah asa yang akan selalu menggarami lembaga ini.

Visi:

eLSA mempunyai visi menegakkan demokrasi di atas basis pluralitas agama, etnis, ras, dan gender.

Misi:

Menebarkan perdamaian universal yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan tanpa dibatasi oleh sekat-sekat primordial agama, etnisitas, ras, dan gender; menciptakan keadilan sosial di masyarakat; menumbuhkan kesadaran berdemokrasi; menanamkan pentingnya independensi dan civil society.

Alamat Kantor:

Perum Bukit Walisongo Permai (Perum Depag) Jalan Sunan Ampel Blok V Nomor 11 Tambakaji Ngaliyan Semarang. Kode pos: 50185. Contact: Telp/Fax (024) 7627587. Cp: Ubed (085226421577) Anwar (085736812223). E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id. Twitter: @elsa_smg/Sosial dan Agama. Facebook: Elsa Semarang. Website: www.elsaonline.com

Dewan Pendiri:

Drs. H. Abu Hapsin, Ph.D., Sumanto Al Qurtuby, Ph.D., Drs. Sahidin, M.Si.

Badan Pelaksana:

Dr. Tedi Kholiludin, M.Si., Iman Fadhilah, M.SI., Siti Rofiah, S.HI., S.H., M.H., Nazar Nurdin, S.HI., M. Najibur Rohman, S.HI., M.SI., Khoirul Anwar, Yayan M Royani, S.HI., M.H., Muhamad Zainal Mawahib, S.HI., Munif Ibnu FS, S.HI., Ceprudin, S.HI., Ubbadul Adzkiya', S.HI., Abdus Salam, S.EI., Putri Dwi Kirana, S.EI.

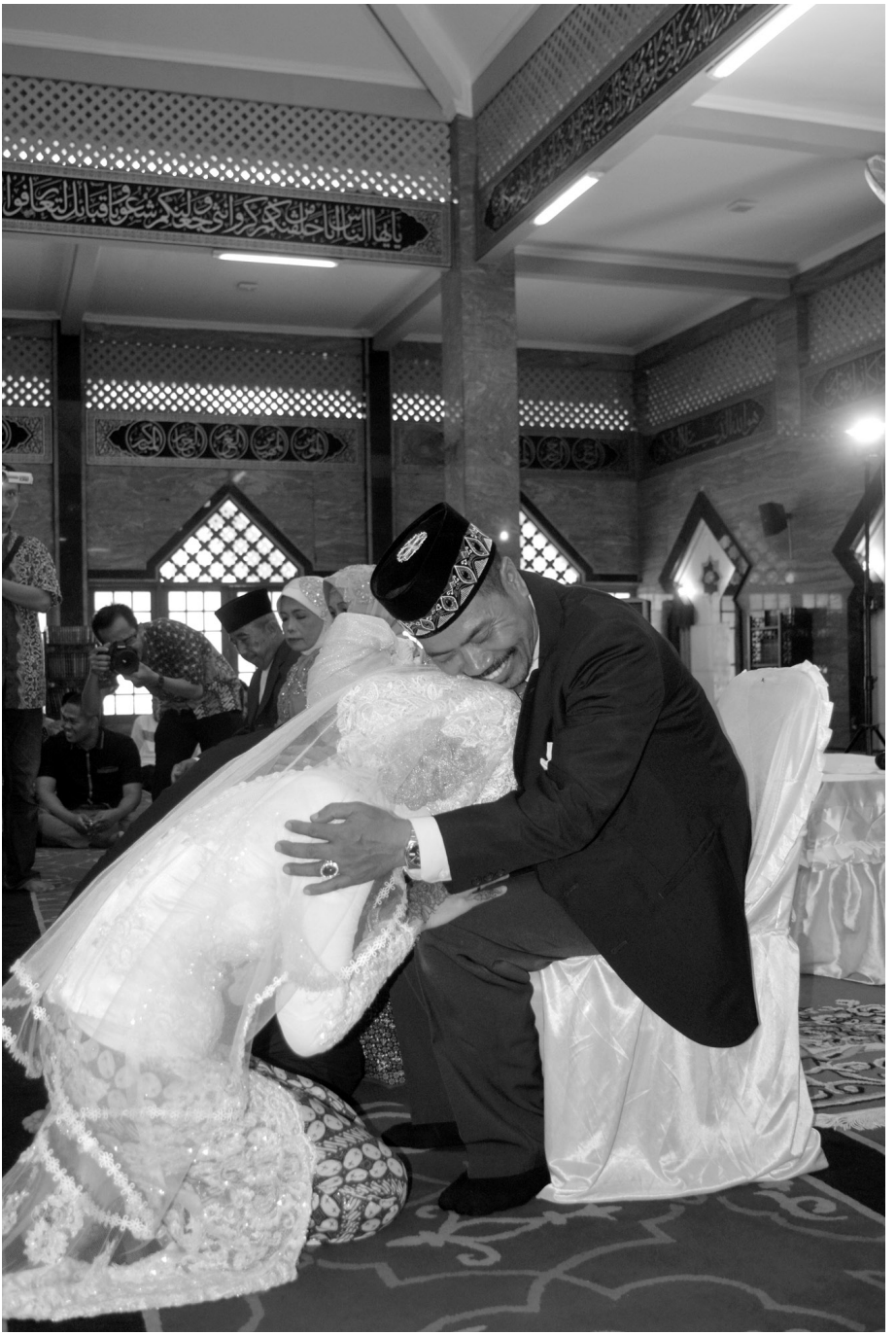

eLSA
LEMBAGA STUDI SOSIAL DAN AGAMA
www.elsaonline.com
voice of the voiceless

Agama & Cinta

Kado Pernikahan dari Tokoh Lintas Agama

"Buku ini menarik, justru lantaran menghadirkan pandangan teologis yang paradoks: sadar versus bias gender, meski ada kehendak yang sama: mewujudkan kebahagiaan yang langgeng."

KH. Husein Muhammad
Pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Cirebon Jawa Barat

"Buku ini untuk menyambut pernikahan kader dan sahabat saya, Tedi Kholiluddin, yang karena kemurahan atau rahmat Allah SWT, akhirnya berhasil menemukan jodohnya. *Alhamdulillah.*"

Sumanto Al Qurtuby
Dewan Pendiri Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)

eLSA Press

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11 Ngaliyan-Semarang 50185 Telp. (024)7627587 CP: 085640394914 (Ubed) E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id Website: www.elsaonline.com

ISBN 978-602-14855-8-3